سورة الكهف

AL-KAHFI

(GUA)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-18 : 110 Ayat

Di bawah ini sedikit keterangan tentang keutamaan surat al-Kahfi dan sepuluh ayat pertama dan terakhir, yang juga merupakan pelindung dari fitnah Dajjal.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia menceritakan, aku pernah mendengar al-Barra' bercerita, ada seseorang yang membaca surat al-Kahfi, sedang di dalam rumah terdapat binatang, tiba-tiba binatang itu pergi melarikan diri, lalu ia melihat dan ternyata awan atau mendung telah meliputi dirinya. Kemudian ia menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun menjawab:

(اِقْرَأْ فُلاَنُ فَإِنَّهَا السَّكِيْنَةُ تَنْزِلُ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ.)

"Bacalah surat al-Kahfi, karena sesungguhnya ia merupakan ketenangan yang turun bersamaan dengan al-Qur-an, atau turun untuk al-Qur-an."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*. Dan orang laki-laki yang membaca ayat tersebut adalah Usaid bin al-Hudhair.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.)

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat pertama surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari (fitnah) Dajjal."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abud Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.)

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal." (HR. Muslim dan an-Nasa-i).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾
قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ
يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ
أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم
بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن
يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Qur-an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya; (QS. 18:1) ***sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,*** (QS. 18:2) ***mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.*** (QS. 18:3) ***Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak."*** (QS. 18:4) ***Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu,***

begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (QS. 18:5)

Pada awal penafsiran telah disebutkan bahwa Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri yang suci pada pembukaan dan penutupan berbagai urusan. Sesungguhnya Dia memang Mahaterpuji dalam setiap keadaan. Segala puji hanya bagi-Nya pada awal dan akhir segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya sendiri atas diturunkannya Kitab-Nya yang mulia kepada Rasul-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ. Yang demikian itu merupakan nikmat yang sangat besar yang diturunkan Allah Ta'ala kepada penduduk bumi, karena dengannya mereka dikeluarkan dari kegelapan menuju sinar terang benderang, di mana Dia menjadikannya sebagai kitab yang lurus yang tiada kebengkokan di dalamnya serta tidak terdapat penyimpangan, tetapi justru memberi petunjuk ke jalan yang lurus lagi sangat jelas, terang, dan nyata, yang memberikan peringatan kepada orang-orang kafir sekaligus memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجًا ﴾ *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak membuat kebengkokan, penyimpangan, dan kemiringan, tetapi Dia justru membuatnya tegak lurus. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ ﴾ *"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi Allah."* Yakni, bagi orang-orang yang menyalahi al-Qur-an, mendustakan serta tidak beriman kepadanya. Dia menjadikannya sebagai pemberi peringatan akan siksa yang pedih, hukuman langsung di dunia dan hukuman di akhirat kelak. ﴿ مِّن لَّدُنْهُ ﴾ *"Dari sisi-Nya,"* yakni, dari sisi Allah yang tidak seorang pun yang dapat memberi siksaan seperti siksaan-Nya. Dan tidak ada pula seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

Firman-Nya: ﴿ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman,"* yakni, dengan al-Qur-an, yaitu mereka yang benar keimanannya dengan mewujudkan amal shalih. ﴿ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴾ *"Bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik."* Maksudnya, mereka akan diberikan balasan di sisi Allah dengan pahala yang baik. ﴿ مَّاكِثِينَ فِيهِ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* bersama pahala mereka di sisi Allah, yaitu Surga, yang mereka akan kekal di dalamnya, ﴿ أَبَدًا ﴾ *"Untuk selama-lamanya."* Yakni, terus menerus, tidak akan lenyap, dan tidak pula berakhir.

Dan firman-Nya: ﴿ وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴾ *"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: 'Allah mengambil seorang anak.'"* Ibnu Ishaq mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang musyrik Arab yang mengatakan: 'Kami menyembah Malaikat karena mereka adalah anak perempuan Allah.'" ﴿ مَّا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ ﴾ *"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan,"* tentang ucapan itu yang sengaja mereka buat-buat dan ada-adakan. ﴿ وَلَا لِآبَائِهِمْ ﴾ *"Begitu pula nenek moyang mereka."* Yakni, para pendahulu mereka.

﴿ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai sandaran, kecuali ucapan mereka dan tidak pula mereka mempunyai dalil yang melandasinya, melainkan hanya kedustaan dan tindakan mereka yang mengada-ada. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴾ *"Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* Muhammad bin Ishaq menyebutkan sebab turunnya surat mulia ini. Di mana ia mengemukakan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Kaum Quraisy pernah mengutus an-Nadhar bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith kepada para pendeta Yahudi di Madinah, maka mereka berkata kepada kedua utusan tersebut: 'Tanyakanlah kepada para pendeta itu tentang diri Muhammad, terangkan kepada mereka sifatnya, dan beritahukan kepada mereka mengenai ucapannya, karena sesungguhnya mereka itu adalah Ahlul Kitab pertama, mereka mempunyai apa yang tidak kita miliki, yakni ilmu pengetahuan tentang para Nabi.' Lalu kedua utusan itu pun pergi hingga akhirnya sampai di Madinah. Selanjutnya mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tersebut mengenai Rasulullah ﷺ. Lalu keduanya menyampaikan masalahnya kepada mereka dan juga sebagian ucapan beliau itu. Kedua utusan itu berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah Ahlut Taurat, kami datang kepada kalian dengan harapan kalian mau memberitahu kami tentang sahabat kami ini.'"

Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas menceritakan: "Maka mereka berkata kepada para utusan itu: 'Tanyakan kepadanya (Muhammad) tentang tiga perkara yang kami memerintahkan kalian bertanya kepadanya tentang ketiganya. Jika ia memberitahukan ketiganya kepada kalian, maka ia memang seorang Nabi yang diutus, dan jika tidak dapat menjawab ketiganya, maka ia hanyalah seorang yang banyak bicara, sehingga dengan demikian, kalian dapat melihat pendapat kalian tentang dirinya itu.

Tanyakan kepadanya tentang beberapa pemuda yang pergi pada masa-masa pertama, apa yang terjadi pada mereka, sesungguhnya mereka mempunyai peristiwa yang sangat aneh.

Tanyakan kepada mereka tentang seorang yang berkeliling hingga sampai ke belahan timur dan barat bumi ini, apa beritanya dan jawabannya tentang ruh? Jika ia memberitahukan hal itu kepada kalian, maka ia memang seorang Nabi, dan ikutilah ia. Dan jika ia tidak memberi jawaban kepada kalian, maka sesungguhnya ia seorang yang banyak bicara. Maka berbuatlah kalian terhadap sesuatu yang tampak baik oleh kalian dari urusannya.'

Maka an-Nadhar dan 'Uqbah berangkat sehingga menghadap kaum Quraisy seraya berkata: 'Wahai sekalian kaum Quraisy, kami telah mendatangi kalian untuk menjelaskan apa yang ada di antara kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi itu menyuruh kami menanyakan kepada Muhammad tentang beberapa hal.'

Lalu mereka memberitahukan hal itu, dan kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka bertanya: 'Hai Muhammad, beritahukan kepada kami.'

Mereka menanyakan kepada beliau tentang apa yang diperintahkan oleh para pendeta Yahudi itu, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: 'Aku akan beritahukan apa yang kalian tanyakan itu besok hari. Dan beliau tidak mengecualikan untuk hari lainnya.'

Belum lama berselang, mereka pun bertolak meninggalkan beliau. Sedang Rasulullah ﷺ sendiri selama lima belas hari tinggal diam, tidak diturunkan satu wahyu pun oleh Allah mengenai hal tersebut, dan tidak juga Jibril عليه السلام mendatangi beliau sehingga penduduk Makkah menyebarluaskan berita jahat. Mereka mengatakan: 'Muhammad telah berjanji kepada kami esok hari, dan sekarang sudah limabelas hari berlalu, tetapi ia tidak juga memberitahu kami tentang apa yang kami tanyakan kepadanya.'

Rasulullah ﷺ sendiri merasa sedih karena berhentinya pengiriman wahyu kepada beliau, dan beliau juga sangat terpukul dengan ucapan penduduk Makkah. Kemudian Jibril عليه السلام datang kepada beliau dari Allah ﷻ dengan membawa surat al-Kahfi yang di dalamnya terdapat celaan kepada beliau atas kesedihannya terhadap mereka, juga memuat jawaban terhadap apa yang mereka pertanyakan mengenai para pemuda dan seorang yang berkeliling, serta firman-Nya: ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan (tentangnya) melainkan hanya sedikit.'"* (QS. Al-Israa': 85).

فَلَعَلَّكَ بَـٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَـٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَـٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾
إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾
وَإِنَّا لَجَـٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur-an). (QS. 18:6) ***Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*** (QS. 18:7) ***Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.*** (QS. 18:8)

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Rasul-Nya, Muhammad ﷺ atas kesedihan beliau terhadap orang-orang musyrik karena tindakan mereka meninggalkan iman dan jauhnya mereka dari keimanan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* (QS. Faathir: 8).

Firman-Nya: ﴿ بَاخِعٌ ﴾ *"Membunuh,"* berarti membinasakan dirimu akibat kesedihanmu atas diri mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ﴾ *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini,"* al-Hadits yakni al-Qur-an. Allah ﷻ berfirman, janganlah kamu membinasakan dirimu karena putus asa.

Qatadah mengemukakan: "Engkau membunuh dirimu sendiri karena murka dan sedih atas mereka." Mujahid mengatakan: "Yakni, keluh kesah."

Semua pengertian tersebut sangat berdekatan. Dengan kata lain, janganlah kamu kecewa terhadap mereka, tetapi sampaikan risalah Allah kepada mereka. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk, maka yang demikian itu untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka ia sendiri yang menyesatkan dirinya itu. Dan janganlah kamu membinasakan dirimu karena mereka.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah menjadikan dunia ini sebagai alam fana yang dihiasi dengan hiasan-hiasan yang tidak abadi. Dia jadikan ia sebagai tempat ujian dan bukan tempat menetap. Di mana Dia berfirman: ﴿ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan kelenyapan, kefanaan, keberakhiran, dan kehancuran perhiasan (keindahan) tersebut. Di mana Dia berfirman: ﴿ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya (di atas bumi) menjadi tanah rata lagi tandus."* Maksudnya, sesungguhnya setelah keindahan tersebut, Kami akan mengantarnya kepada kebinasaan dan kehancuran. Kami benar-benar akan menjadikan segala sesuatu di atas bumi ini hancur binasa yang rata lagi tandus, yang tidak akan dapat tumbuh tanaman-tanaman di atasnya dan tidak pula dapat dimanfaatkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus,"* ia mengatakan: "Dia akan menghancurkan dan membinasakan segala sesuatu yang ada di atasnya." Mujahid mengemukakan: "*Sha'iidan juruzan* berarti tanah yang tandus." Sedangkan Qatadah menuturkan: "Kata *ash-sha'iid* berarti tanah yang tidak terdapat di dalamnya pepohonan dan juga tumbuh-tumbuhan."

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا
﴿٩﴾ إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ
سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟
أَمَدًا ﴿١٢﴾

Atau kamu mengira babwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (QS. 18:9) ***(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."*** (QS. 18:10) ***Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu,*** (QS. 18:11) ***kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).*** (QS. 18:12)

Yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Allah mengenai kisah Ash-haabul Kahfi secara global dan ringkas. Dan setelah itu, Dia menjelaskannya seraya berfirman: ﴿ أَمْ حَسِبْتَ ﴾ *"Atau kamu mengira,"* yakni, hai Muhammad. ﴿ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴾ *"Orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Maksudnya, urusan mereka itu bukan suatu hal yang aneh dalam kekuasaan Kami.

Mengenai firman-Nya:
﴿ أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴾ *"Atau kamu mengira babwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Ibnu Juraij menceritakan dari Mujahid, ia mengatakan: "Di antara tanda-tanda Kami (Allah) terdapat apa yang lebih aneh dari hal tersebut." Sedangkan kata al-Kahfi berarti gua di gunung, dan itulah tempat yang menjadi persembunyian para pemuda tersebut. 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan, dari Ibnu 'Abbas: "*Ar-raqiim* berarti al-Kitab."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan: "Ar-Raqiim berarti Kitab." Kemudian dia membaca, *kitaabun marquum* (kitab yang tertulis). Demikianlah yang tampak pada lahiriyah ayat di atas. Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ia mengemukakan: "Kata *ar-raqiim* merupakan *wazan* kata fa'iil yang berarti *marquum* (yang tertulis), sebagaimana orang yang terbunuh itu juga disebut *qatiil*, dan orang yang terluka disebut dengan *jariib*. *Wallahu a'lam.*"

Firman Allah Ta'ala:
﴿ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴾ *"Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: 'Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).'"* Allah Ta'ala memberitahukan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa ajaran agama mereka dari kaum mereka supaya kaumnya itu tidak memfitnah mereka. Maka para pemuda itu pun pergi melarikan diri dari mereka untuk kemudian berlindung di gua di sebuah gunung untuk bersembunyi dari mereka. Dan ketika mereka memasuki gua itu, mereka berkata seraya memohon rahmat dan kelembutan kepada Allah yang Mahatinggi:
﴿ رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ﴾ *"Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu."* Maksudnya, karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, yang dengannya Engkau mengasihi kami dan menutupi kami dari kaum kami.
﴿ وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴾ *"Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini."* Maksudnya, tetapkan bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Dengan kata lain, jadikanlah kesudahan akhir kami di bawah petunjuk yang lurus.

Dalam kitab *al-Musnad* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Bisir bin Artha-ah, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau pernah berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الأُمُوْرِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.)

"Ya Allah, perbaikilah akhir kesudahan kami dalam segala urusan, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat."

Firman-Nya: ﴿ فَضَرَبْنَا عَلَى ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴾ *"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu."* Artinya, Kami tidurkan mereka ketika mereka memasuki gua, hingga mereka tertidur selama bertahun-tahun.
﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ ﴾ *"Kemudian Kami bangunkan mereka,"* yakni, dari tidur mereka. Lalu ada salah seorang dari mereka yang keluar gua untuk membeli makanan bagi mereka agar mereka dapat memakannya. Sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut secara rinci. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ ﴾ *"Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan tersebut,"* yang mereka saling berbeda pendapat, ﴿ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴾ *"Yang lebih tepat dalam menghitung*

berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)." Ada yang mengatakan, yakni hitungan. Dan ada juga yang mengatakan, yakni batas akhir. Yang jelas, *al-amad* berarti batas akhir. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

* سَبَقَ الْجَوَادُ إِذَا اسْتَوْلَى عَلَـى الْأَمَدِ *

Seekor kuda akan dapat mendahului jika berhasil melampaui garis akhir.

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ
هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا
﴿١٤﴾ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ
عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾
وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ
رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; (QS. 18:13) ***dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Ilah selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.*** (QS. 18:14) ***Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah?*** (QS. 18:15) ***Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Rabb-mu akan***

melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu. (QS. 18:16)

Dari sini Allah ﷻ mengawali penuturan sekaligus penjelasan tentang kisah Ash-haabul Kahfi di atas. Dia menceritakan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda. Mereka mau menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya daripada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang bathil. Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya adalah kaum muda. Sedangkan generasi tua dari kalangan kaum Quraisy secara umum lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada dari mereka yang memeluk Islam melainkan hanya sedikit saja.

Demikianlah yang diceritakan Allah ﷻ tentang Ash-haabul Kahfi, di mana mereka adalah kaum muda. Lalu mereka diberikan bimbingan oleh Allah Ta'ala dan karunia ketakwaan sehingga mereka beriman kepada Rabb mereka. Dengan kata lain, mereka mau mengakui keesaan-Nya dan bersaksi bahwasanya tidak ada Rabb selain Dia. ﴿ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* Banyak imam -misalnya imam al-Bukhari dan juga orang yang mengakui adanya penambahan iman- yang menjadikan ayat ini dan yang semisalnya sebagai dalil yang menunjukkan bahwa iman itu dapat bertambah dan juga dapat berkurang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."*

Dan Dia juga berfirman: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* (QS. At-Taubah: 124).

Masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukkan ke arah itu. Lahiriyah ayat menunjukkan bahwasanya mereka (Ash-haabul Kahfi) itu ada sebelum adanya agama Nasrani secara keseluruhan. Seandainya mereka menganut agama Nasrani, niscaya para pendeta Yahudi tidak akan memberikan perhatian untuk menjaga berita mereka dan perkara mereka karena adanya perbedaan antara mereka (pendeta Yahudi) dengan orang-orang Nasrani.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi.'"* Allah ﷻ berfirman, Kami jadikan mereka bersabar atas tindakannya menentang kaum mereka sendiri, meninggalkan kampung halaman mereka dan kehidupan yang enak, kebahagiaan, dan kenikmatan. Banyak ahli tafsir dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf yang menyebutkan bahwa mereka terdiri dari anak-anak para raja Romawi dan orang-orang terhormat mereka. Dan yang menyatukan mereka adalah iman. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari hadits Yahya bin Sa'id dari 'Umrah dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.)

"Arwah bagaikan tentara yang dikerahkan. Yang saling kenal akan bersatu dan yang saling mengingkari akan saling menjauh."

Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahiih Muslim*. Mereka (Ash-haabul Kahfi) sepakat dalam satu kalimat sehingga mereka menjadi satu tangan yang saling membantu dan bersaudara dalam kejujuran. Lalu mereka membangun satu tempat ibadah yang di dalamnya mereka menyembah Allah hingga akhirnya mereka diketahui oleh kaum mereka. Kemudian mereka dilaporkan kepada raja mereka, sehingga sang raja memanggil mereka untuk datang menghadap kepadanya. Lalu ia bertanya tentang masalah dan kegiatan mereka, maka mereka pun menjawabnya dengan benar dan bahkan mengajak raja itu untuk menyembah Allah ﷻ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menceritakan mereka melalui firman-Nya:
﴿ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَـٰهًا ﴾ *"Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami tidak sekali-kali menyeru Ilah selain Dia.'"* Kata *lan* adalah untuk memberikan tekanan. Dengan kata lain: "Kami tidak akan menyeru kepada selain Allah untuk selamanya, karena seandainya kami melakukan hal itu, maka yang demikian itu merupakan suatu kebathilan." Oleh karena itu, Dia berfirman tentang mereka: ﴿ لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴾ *"Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."* Yakni bathil, dusta, dan dibuat-buat.
﴿ هَـٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ﴾ *"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)?"* Maksudnya, mengapa mereka tidak mengemukakan dalil-dalil yang benar-benar jelas dan shahih yang menunjukkan kebenaran apa yang mereka anut itu.
﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"* Mereka mengatakan: "Mereka itu orang-orang zhalim dan dusta dalam ungkapan mereka mengenai hal tersebut."

Dikatakan, bahwa ketika mereka menyeru raja mereka untuk beriman kepada Allah ﷻ, maka raja itu menolak seruan tersebut, bahkan mengancam mereka dan menyuruh melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan kaumnya. Dan kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya mereka berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut. Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah ﷻ kepada mereka. Di mana pada masa penangguhan itu, mereka berhasil melarikan diri dengan mempertahankan agama yang dianutnya dari fitnah. Demikianlah yang disyari'atkan ketika terjadi berbagai macam fitnah di tengah-tengah umat manusia. Pada saat itu, dianjurkan kepada se-

orang hamba agar melarikan diri karena takut akan akibat yang menimpa agama yang dianutnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرُ مَالِ أَحَدِكُمْ غَنَمًا يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.)

"Hampir tiba masanya, sebaik-baik harta salah seorang di antara kalian pada saat itu adalah kambing yang digembalakan ke puncak gunung dan tempat turun hujan, di mana ia melarikan agamanya dari fitnah."

Dalam keadaan seperti ini, disyari'atkan untuk ber*'uzlah* (mengasingkan diri) dari orang-orang, dan tidak disyari'atkan ber*'uzlah* selain dalam keadaan tersebut, karena hal itu berakibat pada ditinggalkannya jama'ah (jama'ah shalat) dan jama'ah kaum Muslimin.

Setelah keinginan mereka teguh untuk pergi dan melarikan diri dari kaumnya, Allah Ta'ala telah memilihkan hal itu bagi mereka, Dia juga memberitahukan kepada mereka tentang hal itu melalui firman-Nya: ﴿ وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah."* Maksudnya, jika kalian memisahkan diri dan meninggalkan mereka yang menyembah sembahan selain Allah Ta'ala, maka jauhi pula mereka itu secara fisik. ﴿ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ *"Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Rabb kamu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu."* Maksudnya, Dia menghamparkan rahmat kepada kalian yang dengannya Dia menghalangi kalian dari kaum kalian. ﴿ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴾ *"Dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu."* Yakni, sesuatu yang dapat kalian pergunakan. Pada saat itulah mereka pergi melarikan diri ke gua, kemudian mereka mencari tempat di sana, sehingga kaum mereka itu kehilangan mereka dari tengah-tengah mereka. Maka sang raja pun mencari mereka.

Dikatakan, bahwa raja itu tidak berhasil memantau mereka dan bahkan ia dibutakan oleh Allah Ta'ala, untuk tidak mendapatkan berita mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, Muhammad ﷺ bersama sahabatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq ketika beliau berlindung ke gua Tsur. Lalu beberapa orang musyrik Quraisy dari kaum Quraisy datang untuk mencari beliau, namun mereka tidak menemukan beliau dan juga Abu Bakar, padahal mereka telah melalui tempat persembunyian beliau itu. Di gua itu Nabi ﷺ bersabda ketika beliau melihat kesedihan Abu Bakar melalui ucapannya, "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka ada yang melihat ke tempat bawah kakinya, niscaya ia akan melihat kita. Maka beliau pun bersabda:

(يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا؟)

"Wahai Abu Bakar, bagaimana menurutmu jika ada dua orang dan yang ketiganya adalah Allah?"

Dan Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, yaitu ketika orang-orang kafir (kaum musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, pada waktu ia berkata kepada sahabatnya: 'Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. At-Taubah: 40).

Dengan demikian, kisah gua Tsur ini lebih mulia, agung dan menarik, serta menakjubkan daripada kisah Ash-haabul Kahfi.

۞ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. 18:17)

Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua ini menghadap ke utara, karena Allah ﷻ menceritakan bahwa ketika matahari terbit, maka akan condong dari gua tersebut: ﴿ ذَاتَ الْيَمِينِ ﴾ *"Ke sebelah kanan."* Yakni, bayang-bayang dari sinar matahari itu berada di sebelah kanan. Sebagai-

mana yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah: ﴿ تَزَاوَرُ ﴾ *"Tazaawaru"* berarti condong. Yang demikian itu, karena setiap kali matahari semakin meninggi, maka bayang-bayang itu pun berpindah sehingga tidak ada yang tersisa darinya pada saat *zawal* (tergelincir). Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri."* Yakni, sinar matahari itu masuk ke gua mereka dari sebelah kiri pintu gua tersebut, yaitu berasal dari arah timur. Dan hal itu menunjukkan kebenaran apa yang kami katakan. Hal itu sudah sangat jelas bagi orang yang benar-benar memperhatikan dan mempunyai ilmu pengetahuan tentang gaya dan perjalanan matahari, bulan, dan bintang. Seandainya pintu gua itu berada di sebelah timur, niscaya tidak akan ada sinar yang masuk ketika matahari hendak terbenam, tidak juga bayang-bayang itu akan berada di sebelah kanan dan juga kiri. Dan seandainya pintu gua itu menghadap ke barat, niscaya pada waktu matahari terbit, tidak akan ada sinar matahari yang masuk ke gua tersebut, tetapi sinar itu masuk setelah *zawal* (tergelincir), dan masih terus ada sampai matahari terbenam. Dengan demikian, jelas apa yang kami sebutkan di atas. Segala puji bagi Allah, *wallahu a'lam*, di negeri Allah yang mana. Maka, Dia pun memberitahukan sifatnya kepada kita tetapi tidak memberitahu tempatnya. Di mana Dia berfirman: ﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ﴾ *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka,"* Malik menceritakan dari Ibnu Zaid bin Aslam, yakni, condong: ﴿ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ﴾ *"Ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu."* Maksudnya, mereka berada *di tempat yang luas* di dalam gua tersebut, di mana mereka tidak terjangkau oleh sinar matahari, karena jika sinar matahari itu mengenai mereka, niscaya badan dan pakaian mereka akan terbakar. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas.

﴿ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah."* Di mana Allah Ta'ala mengarahkan mereka menuju ke gua tersebut yang di dalamnya diberikan kehidupan, sedang matahari dan angin dapat dengan leluasa masuk, sehingga keberadaan fisik mereka itu tetap. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah."*

Setelah itu, Dia berfirman: ﴿ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk."* Maksudnya, Dialah yang membimbing para pemuda itu menuju kepada petunjuk di tengah-tengah kaum mereka. Karena sesungguhnya orang yang telah diberi hidayah oleh-Nya, niscaya ia akan mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, niscaya tidak akan ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepadanya.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ
وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ
فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. **(QS. 18:18)**

Sebagian ulama menyebutkan bahwa ketika Allah menidurkan telinga mereka, maka mata mereka tidak tertutup dan tetap terbuka sehingga tidak mudah rusak, karena jika tetap terbuka bagi udara, maka akan lebih langgeng baginya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur, dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri."*

Dan firman-Nya: ﴿ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ﴾ *"Sedang anjing mereka mengunjurkan ke dua lengannya di muka pintu gua."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah mengemukakan: "*Al-washiid* berarti *al-finaa'* (halaman)." Dan kata itu berarti anjing mereka berbaring dengan menyimpuhkan kaki ke muka pintu, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan anjing. Ibnu Juraij berkata: "Anjing itu menjaga mereka di pintu gua." Hal itu merupakan kelebihan dan karakternya, di mana ia berbaring sambil menyimpuhkan kakinya di depan pintu, seolah-olah dia menjaga mereka. Duduknya anjing itu berada di luar pintu, karena Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits shahih. Malaikat juga tidak masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar, orang junub dan atau orang kafir, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits hasan.

Anjing itu merasakan pula berkah mereka, di mana ia mengalami apa yang dialami oleh mereka, yaitu tidur dalam keadaan seperti itu. Demikian lah manfaat berteman dengan orang-orang baik, sehingga anjing ini pun disebut dan termasuk dalam berita.

Ada yang berpendapat, bahwa ia adalah anjing untuk berburu milik salah seorang di antara mereka dan itulah yang paling cocok. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah *Ta'ala*: ﴿لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا﴾ *"Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."* Maksudnya, Allah ﷻ telah menyelimuti diri mereka dengan hal-hal yang menakutkan, di mana tidak ada pandangan seseorang yang melihat kepada mereka melainkan akan melarikan diri dari mereka, karena mereka telah diselimuti hal-hal yang menyeramkan dan menakutkan agar tidak ada seorang yang mendekati dan menyentuh mereka sampai pada batas waktu yang ditentukan dan selesainya tidur mereka yang telah dikehendaki Allah Ta'ala itu berkahir, yang di dalamnya terdapat hikmah, *hujjah* yang kuat dan rahmat yang sangat luas.

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ
قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ۖ فَٱبْعَثُوٓا۟
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا
فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا
﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى
مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi): "Rabb-mu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antaramu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan bendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih suci, maka bendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan bendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. (QS. 18:19) ***Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparmu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."*** (QS. 18:20)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami telah menidurkan mereka, maka Kami bangunkan mereka dalam keadaan badan, rambut, dan kulit mereka tetap sehat. Mereka tidak kehilangan sedikit pun dari keadaan dan kondisi mereka setelah berlangsung selama tiga ratus sembilan tahun. Oleh karena itu, di antara mereka saling bertanya: ﴿ كَمْ لَبِثْتُمْ ﴾ *"Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?"* Maksudnya, berapa lama kalian tertidur di sini? ﴿ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.'"* Hal itu, karena mereka masuk ke gua pada permulaan siang dan bangun pada akhir siang. Oleh karena itu, mereka mendapati keadaan itu seraya berkata: ﴿ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ﴾ *"'Atau setengah hari.' Berkatalah (yang lain lagi): 'Rabb-mu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini).'"* Maksudnya, Allah yang lebih mengetahui apa yang kalian alami. Seolah-olah pada diri mereka dihinggapi semacam keraguan karena tidur mereka yang cukup lama, *wallahu a'lam*.

Kemudian mereka beralih kepada apa yang lebih penting untuk urusan mereka pada saat itu, yaitu keperluan mereka pada makanan dan minuman, di mana mereka berkata: ﴿ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ ﴾ *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."* Kata *waraqah* berarti uang perak. Hal itu, karena mereka telah membawa beberapa uang dirham dari rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian mereka bersedekah, hingga masih ada sisa di tangan mereka. Oleh karena itu, mereka berkata: ﴿ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ ﴾ *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."* Yakni, kota yang kalian telah pergi darinya. ﴿ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا ﴾ *"Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih suci,"* yakni, makanan yang lebih baik. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا ﴾ *"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu yang bersih selama-lamanya."* (QS. An-Nuur: 21).

Dari kata itu pula (*zakaa*), muncullah kata az-zakat yang membersihkan dan menyucikan harta kekayaan.

Firman-Nya: ﴿ وَلْيَتَلَطَّفْ ﴾ *"Dan hendaklah dia berlaku lemah lembut."* Yakni, dalam pergi dan pulangnya, dalam berbelanja dan dalam menyembunyikan dirinya, dan hendaklah ia berusaha semaksimal mungkin untuk bersembunyi. ﴿ وَلَا يُشْعِرَنَّ ﴾ *"Dan jangan sekali-kali menceritakan,"* yakni, memberitahukan: ﴿ بِكُمْ أَحَدًا. إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ ﴾ *"Perihal kamu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparmu dengan batu."* Yaitu, jika mereka mengetahui tempat kalian. ﴿ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ ﴾ *"Niscaya mereka akan melemparmu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka."* Yang mereka maksudkan adalah para pengikut Daqyanus. Mereka takut para penganut Daqyanus mendapati tempat mereka. Karena mereka akan terus disiksa oleh

penganut Daqyanus dengan berbagai siksaan sampai mereka kembali kepada agama mereka semula atau kalau tidak, harus mati. Dan jika kalian setuju untuk kembali kepada agama kalian semula, maka tidak ada keberuntungan bagi kalian di dunia dan tidak juga di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَن تُفْلِحُوٓا إِذًا أَبَدًا ﴾ *"Dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."*

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا
رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ
رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۗ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم
مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas-nya." **(QS. 18:21)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka."* Maksudnya, Kami perlihatkan mereka (Ash-haabul Kahfi) kepada ummat manusia: ﴿ لِيَعْلَمُوٓا أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ ﴾ *"Agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya."* Tidak sedikit dari kalangan ulama Salaf yang menyebutkan, orang-orang pada zaman itu telah dirasuki keraguan terhadap adanya kebangkitan dan hal-hal yang menyangkut hari Kiamat. 'Ikrimah mengatakan, ada satu kelompok di antara mereka yang mengemukakan bahwa yang dibangkitkan itu hanyalah arwah, bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan Ash-haabul Kahfi sebagai *hujjah* dan dalil sekaligus tanda yang menunjukkan bahwa yang dibangkitkan itu arwah dan juga jasad. Mereka menyebutkan, ketika salah seorang di antara mereka akan keluar ke kota guna membeli sesuatu untuk mereka makan, maka ia pergi dengan menyamar dan berjalan kaki tidak di

jalan umum hingga akhirnya sampai di kota. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa nama kota itu adalah Daqsus. Ia mengira bahwa hal itu baru saja terjadi, padahal ummat manusia telah mengalami pergantian dari kurun ke kurun, dari generasi ke generasi, dari satu ummat ke ummat yang lain, dan negeri serta penduduknya pun telah mengalami perubahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

أَمَّا الدِّيَارُ فَإِنَّهَا كَدِيَـارِهِمْ * وَأَرَى رِجَـالَ الْحَيِّ غَيْرَ رِجَالِهِ

Adapun rumah-rumah tempat tinggal adalah sama seperti rumah mereka.
Dan aku melihat penduduk kampung bukan penduduknya.

Dengan demikian, ia tidak melihat sesuatu pun tanda-tanda negeri yang dulu pernah dikenalnya dan ia juga tidak mengenal seorang pun dari penduduknya, baik yang khusus maupun yang awam. Sehingga ia pun merasa bingung dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri: "Apa mungkin aku ini tidak waras atau mungkinkah aku ini bermimpi." Ia pun berkata: "Demi Allah, aku tidak gila dan tidak pula bermimpi, karena aku baru kemarin sore meninggalkan kota ini, dan ia belum mengalami perubahan seperti ini."

Lebih lanjut ia mengemukakan: "Sesungguhnya segera pergi dari kota ini lebih baik bagiku."

Kemudian ia melangkah menuju penjual makanan, lalu ia menyerahkan uang yang ada padanya dan meminta agar ditukar dengan makanan. Setelah mengetahui uang peraknya itu, maka penjual itu pun menolak menerima uang tersebut. Kemudian ia membayarkan kepada penjual yang lain, hingga akhirnya mereka saling bergantian melihat seraya berucap: "Mungkin orang ini menemukan harta karun."

Lalu mereka bertanya kepadanya mengenai keperluannya dan dari mana uang itu ia peroleh, apa mungkin ia memperolehnya dari harta karun, dan siapakah anda sebenarnya? Maka ia menjawab: "Aku adalah penduduk negeri ini dan aku tinggal di kota ini baru saja kemarin sore. Di kota tersebut terdapat seorang yang bernama Daqyanus."

Maka mereka pun menyebutnya sebagai orang yang tidak waras. Kemudian mereka membawa orang itu kepada pemimpin mereka. Lalu pemimpin mereka itu menanyakan kepadanya tentang keadaannya sehingga ia memberitahukan apa yang dialaminya sedang ia sendiri merasa bingung terhadap keadaan dan apa yang dialaminya. Setelah ia memberitahukan hal itu kepada mereka, maka mereka -raja dan rakyatnya- pun segera berangkat bersamanya ke gua, hingga akhirnya mereka sampai di gua tersebut. Lalu ia berkata kepada rombongan itu: "Tinggallah di sini dulu sehingga aku mohonkan izin kepada teman-temanku agar kalian bisa masuk." Maka ia pun masuk.

Dikatakan, bahwa rombongan itu tidak mengetahui bagaimana ia memasuki gua, dan Allah Ta'ala telah menyembunyikan berita mereka.

Ada pula yang menyatakan, tetapi rombongan itu masuk menemui dan melihat mereka. Lalu si raja itu mengucapkan salam kepada mereka, lalu memeluk mereka. Raja itu adalah seorang Muslim. Menurut suatu pendapat, raja itu bernama Yandusus. Maka mereka pun merasa senang dengannya dan bercengkerama bersamanya, lalu mereka meninggalkannya dan mengucapkan salam kepadanya dan kemudian kembali ke tempat pembaringan mereka hingga akhirnya Allah ﷻ mewafatkan mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah menidurkan mereka, maka Kami juga membangunkan mereka seperti keadaan mereka semula, di mana mereka Kami perlihatkan kepada orang-orang yang hidup pada zaman itu. ﴿ لِيَعْلَمُوٓا أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ﴾ *"Agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat itu tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka."* Yakni, dalam masalah hari Kiamat. Ada di antara mereka yang mempercayai keberadaannya dan ada pula yang mengingkarinya. Maka Allah Ta'ala menjadikan peristiwa yang dialami oleh Ash-haabul Kahfi yang mereka saksikan itu sebagai *hujjah* yang memperkuat orang-orang yang mengimani dan sebagai *hujjah* untuk mengalahkan orang-orang yang mengingkari. ﴿ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ﴾ *"Orang-orang itu berkata: 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka.'"* Maksudnya, tutuplah pintu gua mereka itu dan tinggalkan mereka dalam keadaan seperti itu. ﴿ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴾ *"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.'"* Mengenai orang-orang yang mengungkapkan hal tersebut, Ibnu Jarir mengisahkan dua pendapat: *Pertama,* mereka adalah orang-orang Islam di antara mereka. *Kedua,* orang-orang musyrik di antara mereka. *Wallahu a'lam.*

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ
رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ
بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۬ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا
تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Rabb-ku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. (QS. 18:22)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang perselisihan ummat manusia tentang jumlah Ash-haabul Kahfi. Lalu Allah menceritakan tiga pendapat. Kemudian Allah melemahkan dua pendapat pertama melalui firman-Nya: ﴿ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ﴾ *"Sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib."* Maksudnya, sebagai pendapat yang tidak didasari dengan pengetahuan, yang perumpamaannya adalah sama dengan orang yang melempar ke suatu tempat yang tidak diketahuinya, di mana lemparan itu tidak mengenai sasaran, kalau pun mengenai sasaran, maka yang demikian itu bukan suatu kesengajaan.

Kemudian Allah ﷻ menceritakan pendapat yang ketiga, lalu mendiamkannya atau menetapkannya melalui firman-Nya: ﴿ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ﴾ *"Dan yang kedelapan adalah anjingnya."* Hal itu menunjukkan kebenarannya dan itulah kenyataan yang ada.

Firman-Nya: ﴿ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم ﴾ *"Katakanlah: 'Rabb-ku lebih mengetahui jumlah mereka.'"* Hal itu merupakan petunjuk bahwa yang terbaik dalam kondisi seperti itu adalah mengembalikan pengetahuan itu kepada Allah Ta'ala, karena tidak diperlukan pendalaman terhadap hal tersebut tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan, tetapi kalau kita dapat mengetahui atas sesuatu, dapat kita menyatakannya, kalau tidak, kita diam.

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit,"* yakni, dari ummat manusia. Qatadah menceritakan, Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Aku termasuk dari golongan yang sedikit yang diberi pengecualian oleh Allah ﷻ. Mereka itu berjumlah tujuh orang." Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu jarir, dari 'Atha' al-Khurasani dan 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas. Sanadnya itu merupakan sanad yang shahih yang disandarkan kepada Ibnu 'Abbas, bahwa mereka itu berjumlah tujuh orang, dan hal itu sejalan dengan apa yang kami kemukakan sebelumnya.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja."* Yakni, pertengkaran yang sederhana dan ringan, karena pengetahuan mengenai masalah itu tidak membawa faedah yang banyak.

﴿ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda) itu kepada seorang pun di antara mereka."* Maksudnya, karena sesungguhnya mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang hal itu kecuali ungkapan yang bersumber dari diri mereka sendiri, sebagai terkaan terhadap hal yang ghaib. Dengan kata lain, tidak didasarkan pada ucapan yang *ma'shum*. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala telah mendatangkan kepadamu, hai Muhmmad, kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan Dialah pemberi keputusan yang harus didahulukan atas kitab-kitab dan pendapat-pendapat yang ada.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, (QS. 18:23) ***kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah.' Dan ingatlah kepada Rabb-mu jika kamu lupa dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Rabb-ku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'"*** (QS. 18:24)

Yang demikian ini merupakan bimbingan dari adab Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu jika beliau hendak melakukannya pada masa yang akan datang, yakni hendaklah beliau mengembalikan hal itu kepada kehendak Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, yang Mahamengetahui segala yang ghaib, yang mengetahui apa yang telah terjadi, yang akan terjadi, yang tidak akan terjadi, dan bagaimana akan terjadinya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahiihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً –وَفِي رِوَايَةٍ، تِسْعِينَ امْرَأَةً وَفِي رِوَايَةٍ، مِائَةَ امْرَأَةٍ– تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ فَقِيلَ لَهُ –وَفِي رِوَايَةٍ، قَالَ لَهُ الْمَلَكُ– قُلْ: إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَمْ يَقُلْ فَطَافَ بِهِنَّ فَلَمْ تَلِدْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ نِصْفَ إِنْسَانٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ.)

Sulaiman bin Dawud pernah berkata: "Aku akan menggilir tujuh puluh isteriku -yang dalam riwayat lain disebutkan, sembilan puluh isteri, dan dalam riwayat lainnya disebutkan seratus isteri- dalam satu malam, yang masing-masing akan melahirkan satu orang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah." Kemudian dikatakan kepadanya, -dalam sebuah riwayat disebutkan, salah satu Malaikat berkata kepadanya- "Katakanlah, *Insya Allah* (jika Allah menghendaki)." Tetapi Sulaiman tidak mengucapkannya. Kemudian ia berkeliling mendatangi isteri-isterinya itu. Maka tidak seorang pun dari mereka yang melahirkan anak kecuali seorang wanita saja yang melahirkan setengah manusia. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, seandainya ia (Sulaiman) berkata: 'Insya Allah,' niscaya ia tidak berdosa dan demikian itu sudah cukup untuk memenuhi hajatnya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Dan akan berperang di jalan Allah semua orang-orang yang ahli berkuda."

Pada awal surat telah dikemukakan sebab turunnya ayat ini, yakni dalam sabda Nabi ﷺ ketika beliau ditanya tentang kisah Ash-haabul Kahfi: "Akan aku berikan jawaban kepada kalian besok hari." Lalu wahyu terlambat turun sampai lima belas hari.

Firman Allah Ta'ala: ﴿وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ﴾ *"Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa."* Ada yang mengatakan, artinya, jika kamu lupa mengucapkan pengecualian (insya Allah), maka berikanlah pengecualian pada saat kamu mengingatnya. Demikianlah yang dikemukakan oleh Abul 'Aliyah dan al-Hasan al-Bashri.

Husyaim menceritakan dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas mengenai orang yang bersumpah. Ia mengatakan, hendaklah ia memberikan pengecualian (dengan mengucapkan insya Allah) meski setelah satu tahun. Demikianlah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy. Dan arti ungkapan Ibnu 'Abbas: "Hendaklah ia memberikan pengecualian meskipun setelah berlalu satu tahun," berarti jika ia lupa dalam sumpahnya atau ucapannya untuk mengucapkan insya Allah, lalu ia mengingatnya setelah satu tahun berlalu, maka disunnahkan baginya mengucapkan hal itu, supaya ia datang dengan memberikan pengecualian meskipun setelah ia melakukan kesalahan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir ﷺ dan ia me*nashh*kan hal tersebut. Namun, hal itu tidak menghapuskan dosa sumpah dan menggugurkan *kaffarat*. Dan yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ﷺ inilah yang shahih dan yang lebih layak bagi ungkapan Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Selain itu, mungkin juga ayat di atas mempunyai sisi lain, yaitu bahwa Allah Ta'ala bermaksud menunjukkan orang yang lupa akan sesuatu dalam ucapannya supaya mengingat-Nya, karena lupa itu disebabkan oleh syaitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang anak muda yang bersama Musa ﷺ.

﴿ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ﴾ *"Dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan."* (QS. Al-Kahfi: 63).

Allah ﷻ mengingatkan agar mengusir syaitan. Jika syaitan itu telah pergi, maka lupa itupun lenyap. Maka Allah Ta'ala menyebutkan kapan harus mengingat. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴾ *"Dan ingatlah kepada Rabb-mu jika kamu lupa."*

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Rabb-ku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'"* Maksudnya, jika kamu ditanya tentang sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya, maka memohonlah kepada Allah Ta'ala dan menghadaplah kepada-Nya dengan memohon agar Dia memberimu taufiq untuk memperoleh kebenaran dan juga petunjuk mengenai hal tersebut. Ada juga yang berpendapat, mengenai penafsiran ayat tersebut terdapat penafsiran lain selain itu. *Wallahu a'lam.*

وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ ۖ لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۚ مَا
لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). **(QS. 18:25)** ***Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."*** **(QS. 18:26)**

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, Muhammad ﷺ mengenai masa tinggalnya Ash-haabul Kahfi di dalam gua sejak mereka ditidurkan sampai dibangunkan kembali oleh Allah Ta'ala, dan Dia mempertemukan mereka dengan orang-orang yang hidup pada zaman itu. Masa tinggal mereka di dalam gua menurut Allah ﷻ adalah tigaratus tahun yang ditambah lagi dengan sembilan tahun menurut hitungan bulan, dan tiga ratus tahun menurut hitungan matahari. Perbedaan antara tahun bulan dengan tahun matahari dalam seratus tahun adalah tiga tahun. Oleh karena itu, setelah mengutarakan tigaratus tahun, Allah Ta'ala berfirman, dan ditambah sembilan tahun.

Firman-Nya: ﴿ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ﴾ *"Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)."* Maksudnya, jika engkau ditanya tentang tinggalnya mereka di dalam gua yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, maka janganlah engkau mengemukakan sesuatu, tetapi katakanlah pada saat itu: ﴿ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi."* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali hanya Dia saja dan orang yang diberitahu oleh-Nya. Apa yang kami kemukakan ini juga dikemukakan oleh beberapa ulama tafsir, seperti misalnya Mujahid serta ulama Salaf dan Khalaf. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ﴾ *"Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya."* Maksudnya, sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamelihat mereka dan Mahamendengar mereka. Ibnu Jarir mengemukakan: "Kalimat itu memberikan pengertian yang sangat positif. Seolah-olah dikatakan: 'Pandangan-Nya benar-benar terang, dan pendengaran-Nya pun sangat tajam.'" Dan penafsirannya; Dia Mahamelihat segala yang ada dan Mahamendengar segala hal, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman-Nya: ﴿ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴾ *"Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya, dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."* Maksudnya, Allah ﷻ yang mempunyai hak mencipta dan memerintah yang tidak ada penolak bagi hukum-Nya. Tidak ada pembantu, penolong, sekutu dan penasihat bagi-Nya. Mahatinggi Dia lagi Mahasuci.

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ
مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ
بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ
أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabb-mu (al-Qur-an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-

Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya. (QS. 18:27) *Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.* (QS. 18:28)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintah Rasul-Nya ﷺ untuk membaca Kitab-Nya yang mulia serta menyampaikan kepada ummat manusia. ﴿ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, tidak ada yang dapat merubah, menyelewengkan dan menghapusnya.

Firman-Nya: ﴿ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya."* Dari Mujahid, ia mengemukakan: *"Multahadan* berarti tempat berlindung," dan Qatadah mengartikan "penolong." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Jika engkau, hai Muhammad, tidak membaca apa yang telah Aku wahyukan kepadamu dari Kitab Rabb-mu, maka tidak ada tempat berlindung bagimu dari Allah Ta'ala."

Firman-Nya: ﴿ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya."* Maksudnya, duduklah bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, dan bertakbir serta berdo'a kepada-Nya pada pagi dan sore hari, baik mereka yang miskin maupun yang kaya, kuat maupun lemah. Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang terhormat dari kalangan kaum Quraisy, ketika mereka meminta kepada Nabi ﷺ untuk duduk sendiri saja bersama mereka dan tidak mengajak para Sahabatnya yang lemah, misalnya Bilal, 'Ammar, Shuhaib, Khabbab dan Ibnu Mas'ud. Mereka meminta supaya mereka diberi majelis khusus, maka Allah melarang beliau memenuhi permintaan mereka itu, di mana Dia berfirman: ﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi hari dan pada petang hari."* (QS. Al-An'aam: 52).

Allah ﷻ menyuruh beliau bersabar dalam duduk bersama mereka, di mana Allah berfirman: ﴿ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ﴾ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari."* Dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia bercerita: Kami enam orang pernah bersama Nabi ﷺ. Lalu kaum musyrik berkata kepada Nabi ﷺ: "Usirlah mereka. Mereka tidak akan berani melawan kami." Lebih lanjut Sa'ad berkata: Ketika itu aku bersama Ibnu

Mas'ud serta seseorang dari Hudzail, Bilal dan dua orang yang aku lupa namanya. Maka timbullah dalam diri Rasulullah ﷺ apa yang telah menjadi kehendak Allah, lalu beliau berbicara pada diri sendiri. Hingga akhirnya, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi hari dan pada petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 52).

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Muslim tanpa al-Bukhari.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui ahli kisah yang sedang bercerita. Lalu beliau menghentikannya seraya bersabda:

(قُصَّ فَلَأَنْ أَقْعُدَ غُدْوَةً إِلَى أَنْ تُشْرِقَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ.)

"Berkisahlah. Duduk pagi hari sampai matahari terbit lebih aku sukai daripada memerdekakan empat budak."

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ لَا يُرِيْدُوْنَ بِذٰلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُوْمُوا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ.)

"Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, yang dengannya mereka tidak menghendaki kecuali wajah-Nya, melainkan ia akan diseru oleh seorang penyeru dari langit: 'Bangunlah kalian dalam keadaan terampuni, dan berbagai keburukanmu telah diganti dengan kebaikan.'"

Diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad ﷺ.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini."* Ibnu 'Abbas mengatakan, dan janganlah engkau mengabaikan mereka karena orang lain. Yakni, engkau mencari ganti mereka dengan orang-orang terhormat dan yang banyak kekayaan.
﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami,"* yakni, mengabaikan agama dan ibadah karena sibuk dengan dunia. ﴿ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴾ *"Serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* Yakni, amal dan perbuatannya sebagai bentuk kebodohan, tindakan melampaui batas, dan sia-sia, dan janganlah kamu taat kepadanya, jangan menyukai jalannya dan jangan iri dengan keadaannya.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا
لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ
يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Rabb-mu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) bendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesunggubnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu Neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat. **(QS. 18:29)**

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, katakanlah, hai Muhammad kepada ummat manusia, apa yang aku bawa kepada kalian dari Rabb kalian adalah kebenaran yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. ﴿ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴾ *"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) bendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."* Penggalan ayat ini termasuk ancaman keras. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ ﴾ *"Sesunggubnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu."* Yakni, orang-orang yang kafir kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada Kitab-Nya. ﴿ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ﴾ *"Neraka yang gejolaknya mengepung mereka."* *Suraadiquha* berarti pagarnya. Mengenai firman-Nya: ﴿ أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ﴾ *"Yang gejolaknya mengepung mereka,"* Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, dinding yang berasal dari api."

Firman-Nya: ﴿ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ﴾ *"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Al-muhlu* yaitu air kental yang mendidih, seperti endapan minyak." Mujahid mengatakan: "Yakni seperti darah dan nanah." Sedangkan 'Ikrimah mengungkapkan: "Yakni, sesuatu yang panasnya berada pada puncaknya."

Pendapat-pendapat di atas tidak saling me*nafi*'kan satu dengan yang lainnya, karena kata *al-muhlu* menyatukan sifat-sifat yang menjijikkan secara keseluruhan. Yang ia berwarna hitam, berbau busuk dan kental serta sangat panas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ﴾ *"Yang menghanguskan wajah."* Yakni, karena panasnya. Jika orang kafir bermaksud akan meminumnya dan mendekatkan air itu ke wajahnya, maka wajahnya itu menjadi hangus hingga kulit wajahnya mengelupas.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بِئْسَ الشَّرَابُ ﴾ *"Itulah seburuk-buruk minuman."* Maksudnya, minuman seperti itu benar-benar sangat buruk. Sebagaimana Dia telah berfirman dalam ayat lain:

﴿ وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴾ *"Dan mereka diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."* (QS. Muhammad: 15).

Firman-Nya: ﴿ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Dan sejelek-jelek tempat istirahat."* Maksudnya, Neraka itu merupakan tempat tinggal dan tempat berkumpul serta tempat beristirahat yang paling buruk. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain: ﴿ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 66).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ
عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ
فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ
مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan-(nya) dengan baik. (QS. 18:30) ***Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka Surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam Surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah;*** (QS. 18:31)

Setelah Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang celaka, maka Ia beranjak menceritakan tentang orang-orang yang bahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang di bawa oleh para Rasul serta mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yakni berbagai amal shalih, maka bagi mereka Surga 'Adn. ﴿ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَارُ ﴾ *"Yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."* Yakni, dari bawah bilik-bilik dan rumah-rumah mereka. Fir'aun berkata: ﴿ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ﴾ *"Sungai-sungai ini mengalir di bawahku,"* dan ayat seterusnya. (QS. Az-Zukhruf: 51).

Firman-Nya: ﴿ يُحَلَّوْنَ ﴾ *"Mereka dihiasi,"* yakni dengan perhiasan. ﴿ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ﴾ *"Di dalam Surga itu dengan gelang emas."* Dan dalam surat yang lain, Dia berfirman: ﴿ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Di Surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."* (QS. Al-Hajj: 23).

Berikut ini adalah perinciannya, di mana Dia berfirman: ﴿ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal."* *Sundus* berarti pakaian yang halus lagi tipis seperti pakaian dalam. Sedangkan *istabraq* merupakan pakaian yang terbuat dari sutera tebal yang berkilau.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah."* Kata *al-ittika'* ada yang mengartikan berbaring, dan ada pula yang mengartikan duduk bersila (bersandar), dan yang terakhir ini yang lebih dekat dengan pengertian di sini. Dari kata itu pula muncul sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih:

(أَمَّا أَنَا فَلاَ آكُلُ مُتَّكِئًا.)

"Sedang aku tidak pernah makan sambil bersandar."

Berkenaan dengan kata tersebut, terdapat dua pendapat.

Sedangkan kata *al-araa-ik* merupakan jamak dari kata *al-ariikah* yang berarti dipan di bawah kain hiasan. *Wallahu a'lam.*

'Abdurrazzaq mengatakan, Ma'mar memberitahu kami, dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Di atas dipan-dipan yang indah,"* ia mengatakan: "Yakni, kain hiasan." Ma'mar mengemukakan, ulama lainnya berkata: "Dipan-dipan di dalam kain hiasan."

Firman-Nya: ﴿ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Itulah sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah."* Maksudnya, Surga merupakan pahala yang paling menyenangkan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka, dan ia merupakan tempat istirahat yang paling baik. Dengan kata lain, yaitu tempat tinggal dan tempat istirahat yang indah. Sebagaimana firman-Nya berkenaan dengan Neraka: ﴿ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat."* (QS. Al-Kahfi: 29).

۞ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ
وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا

وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۙ وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ
فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾
وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا
﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا
مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan diantara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. (QS. 18:32) *Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,* (QS. 18:33) *dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang Mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengannya: 'Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.'* (QS. 18:34) *Dan dia memasuki kebunnya sedang ia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,* (QS. 18:35) *dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabb-ku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.'"* (QS. 18:36)

Setelah bercerita tentang orang-orang musyrik yang sombong lagi enggan untuk duduk bersama kaum muslimin yang lemah dan miskin, dan yang membanggakan diri atas mereka dengan harta kekayaan dan kedudukan mereka, maka Allah ﷻ berfirman seraya memberikan perumpamaan bagi kedua kelompok orang di atas dengan dua orang yang salah seorang dari keduanya diberi oleh Allah ﷻ dua kebun anggur yang dikelilingi oleh pohon-pohon kurma. Di celah-celah kedua kebun tersebut terdapat ladang, yang semua pohon dan tanaman dipenuhi dengan buah yang sangat menyenangkan. Oleh karena itu Dia berfirman: ﴿ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا ﴾ *"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya,"* yakni, mengeluarkan buahnya. ﴿ وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ﴾ *"Dan kebun itu tiada menzhalimi buahnya sedikit pun."* Yakni, mengurangi sedikit pun dari buahnya. ﴿ وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴾ *"Dan Kami alirkan sungai di*

celah-celah kedua kebun itu." Maksudnya, di dalam kedua kebun tersebut terdapat sungai-sungai yang berpencar-pencar, ada di sini dan di sana.

﴿ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ ﴾ *"Dan dia mempunyai kekayaan besar,"* ada yang berpendapat, *"tsamar,"* itu maksudnya harta atau kekayaan, itulah menurut riwayat dari Ibnu 'Abbas dan Mujahid, juga Qatadah.

Ada juga yang mengatakan bahwa "tsamar" itu ialah buah-buahan, dan itu yang nampak jelas pada ayat ini, juga dikuatkan dalam bacaan lain.

Firman-Nya: ﴿ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ ﴾ *"Dan ia mempunyai kekayaan besar,"* yaitu dengan memberikan harakat *dhammah* di atas huruf *tsa'* dan *sukun* di atas huruf *mim*, sehingga kata tersebut merupakan jamak dari kata *tsamrah* (buah), seperti halnya kata *khasybah* dan *khasyab*. Ulama lainnya ada yang membaca *tsamarun*, yaitu dengan memberikan harakat *fathah* di atas huruf *tsa'* dan huruf *mim*. Kemudian pemilik kedua kebun itu berkata kepada kawannya, yang ketika itu ia tengah berdebat dan berdialog dengannya seraya membanggakan diri atas kawannya itu dan merasa mengunggulinya: ﴿ أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴾ *"Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."* Maksudnya, yang lebih banyak pembantu, pengikut dan juga anak. Qatadah berkata: "Yang demikian itu merupakan angan-angan orang jahat, yaitu mempunyai banyak harta kekayaan dan memiliki kekuatan yang besar."

Firman-Nya: ﴿ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ﴾ *"Dan ia memasuki kebunnya sedang ia zhalim terhadap dirinya sendiri."* Yakni, dengan kekafiran, keingkaran, kesombongan, keengganan, serta penolakannya terhadap adanya hari Kiamat. ﴿ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا ﴾ *"Ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.'"* Perkataan itu menunjukkan bahwa dirinya tertipu, karena ia menyaksikan dalam kebun tersebut berbagai tanaman, buah-buahan, pepohonan, dan sungai-sungai yang mengalir di sekelilingnya. Ia mengira bahwa kebun itu tidak akan hancur, rusak dan binasa. Hal itu disebabkan oleh dangkalnya pemikiran dan lemahnya keyakinan kepada Allah ﷻ, serta kebanggaan dirinya terhadap kehidupan dunia dan perhiasannya juga kekafirannya terhadap alam akhirat. Oleh karena itu, ia berkata: ﴿ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً ﴾ *"Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang."* Yakni, tidak akan terjadi. ﴿ وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴾ *"Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabb-ku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."* Maksudnya, seandainya tempat kembaliku kepada Allah Ta'ala, niscaya aku akan disediakan kebun di sisi Rabbku yang lebih baik dari kebun ini. Dan kalau bukan karena kemuliaanku atas-Nya, niscaya Dia tidak akan memberiku semua ini. Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Rabb-ku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya."* (QS. Fushshilat: 50).

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن
نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا
﴿٣٨﴾ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن
تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن
جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾
أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

Kawannya (yang Mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Rabb) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna? (QS. 18:37) ***Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Rabb-ku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabb-ku.*** (QS. 18:38) ***Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: 'Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah' (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan,*** (QS. 18:39) ***maka mudah-mudahan Rabb-ku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;*** (QS. 18:40) ***atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukan-nya lagi."*** (QS. 18:41)

Allah Ta'ala berfirman dalam menceritakan jawaban yang diberikan kawannya, seorang yang beriman, seraya memberikan nasihat kepadanya serta mengecam kekafiran dan kesombongannya kepada Allah.

﴿ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ﴾ ***"Apakah kamu kafir kepada Rabb yang menciptakanmu dari tanah?"*** Yang demikian ini merupakan penolakan terhadap temannya sekaligus sebagai pengagungan terhadap Allah ﷻ.

Ketika terjadi pengingkaran dalam dirinya terhadap Rabb-nya yang telah menciptakannya dan memulai penciptaan manusia dari tanah, yaitu Adam, lalu Dia ciptakan keturunannya dari setetes air yang hina (jijik). Sesungguhnya tidak ada satu pun makhluk melainkan mengetahui bahwa sebelumnya

ia tidak ada dan kemudian ada. Keberadaannya bukan oleh dirinya sendiri, dan juga bukan disandarkan kepada makhluk lainnya, karena segala sesuatu itu sama kedudukannya seperti dirinya. Maka ia mengetahui, bahwa keberadaannya itu harus ia sandarkan kepada yang mengadakannya, yaitu Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, orang yang beriman itu berkata: ﴿ لَٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى ﴾ *"Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Rabb-ku."* Maksudnya, tetapi aku tidak mengatakan seperti perkataanmu, aku mengakui keesaan dan ke-Rububiyyahan Allah. ﴿ وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴾ *"Dan aku tidak menyekutukan seorang pun dengan Rabb-ku."* Maksudnya, tetapi Dia adalah Allah, satu-satunya sembahan, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: 'Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan."* Yang demikian itu merupakan anjuran dan dorongan untuk mengucapkan hal tersebut. Artinya, jika kebun itu membuatmu bangga ketika kamu memasukinya dan kamu melihatnya, maka panjatkanlah pujian kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepadamu dan Dia telah memberimu harta kekayaan dan juga keturunan yang tidak diberikan kepada selain dirimu. Dan hendaknya kamu mengucapkan: *"Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah."*

Oleh karena itu, sebagian ulama Salaf mengemukakan: "Barangsiapa yang merasa bangga atas keadaan, kekayaan, atau keturunannya sendiri, maka hendaklah ia mengucapkan: *'Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah.'"* Kalimat tersebut diambil dari ayat di atas, dan dalam hadits shahih juga telah ditegaskan, dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

(أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.)

"Maukah kamu aku tunjukkan salah satu dari beberapa perbendaharaan Surga? Yaitu kalimat, *Laa hawla walaa quwwata illaa billaah* (tiada daya dan tiada upaya melainkan hanya dengan (pertolongan) Allah)."

Firman-Nya: ﴿ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ ﴾ *"Maka mudah-mudahan Rabb-ku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu ini."* Yakni, di alam akhirat. ﴿ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan kepadanya,"* yakni kepada kebunmu di dunia yang kamu kira tidak akan hancur dan binasa. ﴿ حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴾ *"Ketentuan dari langit."* Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah, dan Malik mengatakan, dari az-Zuhri, yakni, adzab dari langit. Secara lahiriyah ayat, ketentuan dari langit adalah hujan yang sangat lebat yang menumbangkan semua tanaman dan pepohonannya. Oleh

karena itu, ia berkata: ﴿ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴾ *"Sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin."* Maksudnya, menjadi tanah yang halus lagi licin, yang tidak ada satu kaki pun yang bisa berdiri tegak di sana. Ibnu 'Abbas mengatakan, tanah lapang yang tidak tumbuh sesuatu apa pun.

Dan firman-Nya: ﴿ أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا ﴾ *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah,"* yakni, surut masuk ke dalam bumi, dan itu berlawanan dengan sumber yang mengeluarkan air. Di sini, orang itu berkata: ﴿ أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ﴾ *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."* Kata *al-ghaur* berkedudukan sebagai *mashdar* yang berarti *ghaa-ir* (surut), yang mana kata tersebut (*al-ghaur*) lebih tepat artinya.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ
عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ
يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ
هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabb-ku." **(QS. 18:42)** ***Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang menolong-nya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya,*** **(QS. 18:43)** ***Disana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.*** **(QS. 18:44)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ ﴾ *"Dan harta kekayaannya dibinasakan,"* yakni seluruh harta kekayaannya. Menurut yang lainnya adalah buah-buahannya. Maksudnya, apa yang dulu pernah diperingatkan oleh kawannya, seorang Mukmin, yakni pengiriman ketentuan (pembinasaan) terhadap kebunnya yang karenanya ia menyombongkan diri dan menjadikan dirinya lupa kepada Allah ﷻ. ﴿ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا ﴾ *"Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu."* Qatadah mengatakan: "Yakni, menepukkan kedua telapak tangannya seraya menyayangkan dan menyesalkan harta kekayaannya yang dibinasakan-

Nya. ﴿وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِئَةٌ﴾ *"Dan ia berkata: 'Aduhai kiranya dulu aku tidak menyekutukan seorang pun dengan Rabb-ku. Dan tidak ada bagi dia segolongan pun'"* Yakni, keluarga atau keturunan, sebagaimana dulu ia pernah membanggakan diri karena mereka.
﴿يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ﴾ *"Yang akan menolongnya selain Allah. Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."* Para *qurra'* (ahli qira-at) telah berbeda pendapat di sini. Di antara mereka ada yang berhenti pada firman-Nya ini:
﴿وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا هُنَالِكَ﴾ *"Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya di sana."* Maksudnya, di tempat itulah akan ditimpakan adzab Allah kepadanya, sehingga tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari adzab tersebut. Dan kemudian ia mulai meneruskan bacaannya dengan firman-Nya: ﴿الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ﴾ *"Pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."* Di antara mereka juga ada yang menghentikan bacaannya pada firman-Nya: ﴿وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا﴾ *"Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya,"* dan memulai lagi bacaannya dengan firman-Nya: ﴿هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ﴾ *"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."*

Selanjutnya mereka berbeda juga dalam bacaan al-wilaayah.[13] Di antara mereka ada yang membacanya dengan memberikan harakat *fathah* pada huruf *wawu*, yaitu *al-walaayah*, yang berarti, di sanalah ketundukan kepada Allah berada. Artinya, di sanalah setiap orang, baik Mukmin maupun kafir kembali kepada Allah dan kepada ketundukan kepada-Nya, jika tertimpa adzab. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala berikut ini:
﴿فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ﴾ *"Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.'"* (QS. Al-Mu'min: 84).

Di antara para *qurra'* itu juga ada yang membaca dengan harakat *kasrah* di bawah *wawu*, yaitu *al-wilaayah*, yang berarti di sana hanya hukum Allah yang Haq yang berlaku. Ada juga yang membacanya dengan memberikan harakat *dhammah* pada huruf *qaaf*, yaitu pada kata *al-Haqqu*[14] dengan anggapan bahwa kata itu merupakan *na'at* (sifat) untuk kata *al-wilaayatu*. Yang demikian itu sama seperti firman Allah ﷻ ini:
﴿الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا﴾ *"Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Rabb yang Mahapemurah. Dan adalah hari itu, satu hari yang penuh kesulitan bagi orang-orang kafir."* (QS. Al-Furqaan: 26).

Di antara mereka ada juga yang memberikan harakat *kasrah* pada huruf *qaaf* dengan alasan bahwa kata itu merupakan *na'at* dari kata *lillaahi*. Yang

---

[13] Hamzah dan al-Kisa-i membaca *al-wilaayatu* (الْوِلَايَةُ) sedangkan yang lainnya membacanya, *al-walaayatu* (الْوَلَايَةُ).

[14] Abu 'Umar dan al-Kisa-i membaca *Lillaahil Haqqu* (لِلَّهِ الْحَقِّ), sedangkan yang lainnya membaca dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *qaaf* (Lillaahil Haqqi - لِلَّهِ الْحَقِّ).

demikian itu sama seperti firman-Nya ini: ﴿ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ﴾ *"Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya."* (QS. Al-An'aam: 62).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴾ *"Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan."* Yakni, berbagai amal perbuatan yang pahalanya berada di tangan Allah ﷻ adalah lebih baik dan berakhir dengan kesudahan yang terpuji, yang semuanya adalah baik.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ السَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ
نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا
﴿٤٥﴾ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَٰقِيَٰتُ الصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ
عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 18:45)** ***Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*** **(QS. 18:46)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَاضْرِبْ ﴾ *"Berilah,"* hai Muhammad kepada ummat manusia, ﴿ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Perumpamaan kepada mereka kehidupan dunia."* Yakni, dalam kehancuran, kefanaan, dan keberakhirannya:
﴿ كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ ﴾ *"Adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi."* Yakni, semua yang ada di dalamnya, berupa biji-bijian, lalu tumbuh indah dan meninggi serta menjadi bunga. Setelah itu, semuanya, ﴿ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ﴾ *"Menjadi kering yang diterbangkan oleh angin."* Yakni, diporakporandakan dan diterbangkan ke kanan dan ke kiri.
﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, Dia Mahakuasa untuk menjadikan keadaan seperti itu. Seringkali

Allah memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan perumpamaan tersebut.

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ.)

"Dunia ini hijau lagi manis."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."* Menghadap kepada-Nya dan menyempatkan waktu luang untuk beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada kesibukan kalian dengan semuanya itu dan sibuk mencari kekayaan untuk mereka serta belas kasihan yang berlebihan terhadap mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴾ *"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan beberapa ulama Salaf mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* adalah shalat lima waktu." Sedangkan 'Atha' bin Abi Rabah dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* adalah kalimat: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah, Allah Mahabesar). Demikin pula Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ؓ ditanya tentang *al-baaqiyaat ash-shalihaat* beliau mengatakan: "Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah kalimat: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ" (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar. Dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ؒ.

Imam Malik juga meriwayatkan dari 'Imarah bin 'Abdullah bin Shayyad, dari Sa'id bin al-Musayyah, ia mengatakan: "Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ هُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ.)

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan Allah Mahabesar adalah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat."

Ibnu Jarir juga menceritakan, diberitahukan kepadaku dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Perbanyaklah kalian membaca *al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat*." Ditanyakan: "Lalu apakah *al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat* itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu, *millah*." Ditanyakan lagi: "Lalu apa yang dimaksud dengan *millah* itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu takbir, tahlil, tasbih dan alhamdulillaah, serta laa haula wa laa quwwata illaa billaah." (Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ ﴾, ia mengatakan: "Ia adalah dzikir kepada Allah berupa ucapan: *Laa Ilaaha illallaah wallaahu Akbar* (tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar), *Subhaanallaah* (Mahasuci Allah), *Alhamdulillaah* (segala puji bagi Allah) *Tabaarakallaahu* (Mahasuci Allah), *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tiada daya dan upaya melainkan hanya pada Allah), *Astaghfirullaah* (aku memohon ampunan kepada Allah), *Shallallaahu 'alaa Rasuulillaah* (semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasulullah), puasa, shalat, haji, sedekah, membebaskan budak, jihad, silaturahim, dan semua amal perbuatan baik. Semuanya itu adalah *al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat* yang akan mengekalkan pelakunya di Surga selama masih ada langit dan bumi.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan: "Ia adalah amal perbuatan shalih secara keseluruhan."

Dan yang terakhir ini menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله.

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا
﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ بَلْ
زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ
مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ
صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ
رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh

manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (QS. 18:47) ***Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagimu waktu (memenuhi) perjanjian.*** (QS. 18:48) ***Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun."*** (QS. 18:49)

Allah ﷻ menceritakan tentang keadaan hari Kiamat yang menyeramkan dan berbagai peristiwa besar yang terjadi pada saat itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا. وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴾ *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung-gunung benar-benar berjalan."* (QS. At-Thuur: 9-10). Yakni beranjak dari tempatnya masing-masing dan kemudian menghilang. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ﴾ *"Dan kamu akan melihat bumi itu datar."* Maksudnya, rata dan tampak jelas, tidak ada di dalamnya tanda bagi seseorang dan juga tempat yang dapat menutupi seseorang, tetapi makhluk secara keseluruhan tampak jelas bagi Rabb mereka dan tidak sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Mengenai firman-Nya ini: ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ﴾ *"Dan kamu akan melihat bumi itu datar,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Tidak ada batu dan semak-semak (hutan) di atas bumi." Qatadah juga mengemukakan: "Tidak ada bangunan dan juga pepohonan."

Firman-Nya: ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* Maksudnya, Kami kumpulkan orang-orang yang hidup pertama-tama dan (hingga) yang hidup terakhir, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang Kami tinggalkan, baik anak-anak maupun yang sudah tua. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ ﴾ *"Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk menghadapnya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* (QS. Huud: 103).

Firman-Nya: ﴿ وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا ﴾ *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabb-mu dengan berbaris."* Dimungkinkan maksud penggalan ayat ini adalah bahwa seluruh makhluk berdiri di hadapan Allah Ta'ala dalam satu barisan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri dalam barisan, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Mahapemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Mungkin juga berarti bahwa mereka berdiri dalam beberapa barisan, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴾ *"Dan datanglah Rabb-mu, sedang para Malaikat berbaris-baris."* (QS. Al-Fajr: 22)

Firman-Nya: ﴿ لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama."* Yang demikian itu merupakan kecaman keras bagi orang-orang yang mengingkari akan adanya hari Kiamat, sekaligus sebagai celaan bagi mereka di hadapan para saksi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada mereka: ﴿ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴾ *"Bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagimu waktu (memenuhi) perjanjian."* Maksudnya, kalian mengira bahwa hal ini tidak akan terjadi kepada kalian dan tidak juga datang.

Firman-Nya: ﴿ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ ﴾ *"Dan diletakkan kitab."* Yakni, kitab amal perbuatan yang di dalamnya terdapat perbuatan yang mulia dan perbuatan yang hina, yang kecil dan yang besar. ﴿ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ ﴾ *"Lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya."* Yakni, berupa amal perbuatan mereka yang jahat lagi buruk. ﴿ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami.'"* Maksudnya, sungguh kami sangat merugi dan kecelakaan bagi kami atas kelengahan kami dalam menjalani masa hidup kami. ﴿ مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴾ *"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* Maksudnya, tidak ada satu dosa pun baik kecil maupun besar yang ditinggalkan dan tidak juga amal perbuatan sekecil apa pun melainkan akan tertulis dan tercatat di dalamnya secara teliti dan terpelihara.

Firman-Nya: ﴿ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ﴾ *"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)."* Yakni, perbuatan baik maupun buruk. Dengan kata lain, semua yang tersembunyi akan terlihat jelas.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, di mana beliau pernah bersabda:

(لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ.)

"Setiap pengkhianat mempunyai bendera pada hari Kiamat yang dia dapat dikenali dengannya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka.

Firman-Nya: ﴿ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴾ *"Dan Rabb-mu tidak menganiaya seorang pun."* Maksudnya, Dia akan memberikan keputusan di tengah-tengah hamba-hamba-Nya mengenai amal perbuatan mereka secara keseluruhan dan Dia tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya, bahkan sebaliknya, Dia senantiasa memberi maaf, menghapuskan dosa, memberikan ampunan, meng-

anugerahkan kasih sayang. Dia juga akan mengadzab siapa saja yang Dia kehendaki melalui kekuasaan, hukum dan keadilan-Nya. Dia akan memenuhi Neraka itu dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat, lalu orang-orang yang berbuat maksiat tersebut akan diselamatkan, sedangkan orang-orang kafir akan tetap kekal di dalamnya. Dia adalah Rabb yang Maha-bijaksana yang tidak melampaui batas dan tidak pula melakukan kezhaliman. Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang meski sebesar dzarrah pun, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya."* (QS. An-Nisaa': 40).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۚ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ
لَكُمْ عَدُوٌۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabb-nya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-pada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim. (QS. 18:50)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan anak cucu Adam akan permusuhan Iblis terhadap mereka dan juga terhadap bapak mereka. Dan Dia juga sangat mengecam orang-orang yang mengikutinya, menentang Pencipta dan Pelindungnya, padahal Dialah yang telah mencipta dan memulai kejadian-nya. Dengan kelembutan-Nya, Dia memberi rizki dan makan. Kemudian setelah itu semua, Iblis justru berpaling dan memusuhi Allah Ta'ala. Di mana Dia berfirman: ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malaikat,"* yakni, kepada seluruh Malaikat, sebagaimana yang telah di-kemukakan pembahasannya di awal surat al-Baqarah. ﴿ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Sujudlah kamu kepada Adam."* Yakni, sujud penghormatan, pemuliaan dan pengagungan.

Dan firman-Nya: ﴿ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ﴾ *"Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin."* Maksudnya, kecuali Iblis yang mengkhianati. Asalnya Iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Malaikat diciptakan dari cahaya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.)

"Para Malaikat itu diciptakan dari nur, dan Iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan seperti yang telah disifatkan kepada kalian."

Maka pada saat diperlukan, setiap wadah akan menumpahkan isinya dan Iblis dikhianati oleh tabi'atnya. Karena itu, Iblis bercirikan perilaku Malaikat dan menyerupai mereka dalam beribadah dan dalam melakukan kewajiban. Karena itu, Iblis termasuk dalam apa yang diserukan kepada Malaikat dan Iblis bermaksiat karena menyalahi urusan itu.

Di sini Allah ﷻ mengingatkan bahwa Iblis itu termasuk dari golongan jin karena ia diciptakan dari api, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ أَنَاخَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴾ *"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang Engkau ciptakan Adam dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

Al-Hasan al-Bashri mengemukakan, Iblis itu bukan dari golongan Malaikat sama sekali, sesungguhnya ia berasal dari golongan jin, sebagaimana Adam ﷺ adalah asal mula manusia. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan *isnad* yang shahih.

Mengenai firman-Nya: ﴿ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ﴾ *"Dia adalah dari golongan jin,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dari perbendaharaan Jannah, sebagaimana seseorang disebut *Makki* (dari Makkah) dan *Madani* (dari Madinah)."

Firman-Nya: ﴿ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ﴾ *"Maka ia mendurhakai perintah Rabb-nya."* Artinya, ia keluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala, karena al-*fisqu* berarti keluar. Dikatakan, *fasaqatir ruthbatu* (kurma itu berjatuhan) jika ia telah keluar dari tangkainya, atau *fasaqatil fa'-ratu min juhriha* (tikus itu keluar dari lobangnya), jika ia memang keluarnya untuk melakukan kerusakan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman seraya mengecam dan mencela orang-orang yang mengikuti Iblis dan mentaatinya: ﴿ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِي ﴾ *"Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku."* Yakni, sebagai pengganti diri-Ku. Oleh karena itu, Dia pun berfirman: ﴿ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلاً ﴾ *"Sangat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim."*

۞ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ
مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

Aku tidak menghadirkan mereka (Iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (QS. 18:51)

Allah ﷻ berfirman, Aku sendiri yang lebih dulu menciptakan segala sesuatu, mengatur, dan menentukannya, tidak ada sekutu bersama-Ku, tidak ada juga pembantu, penasihat, maupun tandingan. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا﴾ *"Dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong."* Malik menyebutkan: "Yakni, para pembantu."

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَائِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ
وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥١﴾ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم
مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٢﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (Neraka). (QS. 18:52) ***Dan orang-orang berdosa melihat mereka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya.*** (QS. 18:53)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang apa yang dikatakan kepada orang-orang musyrik pada hari Kiamat kelak di hadapan para saksi sebagai kecaman dan celaan terhadap mereka: ﴿نَادُوا شُرَكَائِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ﴾ *"Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu."* Maksudnya, ketika masih di dunia, panggillah mereka sekarang agar mereka dapat menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami sekarang ini. Sebagaimana yang difirmankan-Nya ini: ﴿وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ﴾ *"Dikatakan (kepada mereka): 'Serulah sekutu-sekutumu,' lalu mereka pun menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memenuhi seruan mereka itu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qashash: 64).

Firman-Nya: ﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا﴾ *"Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan."* Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengemukakan: "Yakni, tempat pembinasaan." Artinya, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa

tidak ada jalan bagi orang-orang musyrik yang mengantarkan mereka sampai kepada ilah mereka yang dulu pernah mereka aku di dunia. Dia memisahkan mereka dan ilah-ilah mereka itu di akhirat kelak. Sehingga tidak ada jalan bagi masing-masing dari keduanya untuk menyelamatkan satu dengan yang lainnya. Justru di antara keduanya terdapat kebinasaan, hal yang sangat menyeramkan, dan suatu keadaan yang sangat besar.

Jika *dhamir* (kata ganti) itu dalam firman-Nya 'bainahum' itu dikembalikan kepada orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir, seperti yang dikemukakan oleh 'Abdullah bin 'Amr, maka hal itu berarti bahwa Dia memisahkan antara orang-orang yang mendapat petunjuk dengan orang-orang yang sesat. Hal itu seperti firman-Nya:
﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, pada hari itu mereka (umat manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

Dan firman-Nya: ﴿ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat Neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."* Maksudnya, bahwa ketika diperlihatkan Jahannam kepada mereka, yakni ketika mereka digiring ke sana yang terdiri dari tujuh puluh ribu golongan, yang bersama setiap golongan terdapat tujuh puluh ribu Malaikat. ﴿ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat Neraka,"* dan mereka benar-benar akan jatuh ke dalamnya. Agar mereka segera merasakan kedukaan dan kesedihan, karena akan terjadinya adzab, dan rasa takut sebelum terjadinya, juga merupakan adzab.

Firman-Nya: ﴿ وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴾ *"Dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan jalan yang menyimpangkan mereka dari semuanya itu, dan mereka pasti akan merasakannya.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur-an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. **(QS. 18:54)**

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada ummat manusia melalui al-Qur-an ini, dan Kami terangkan kepada mereka

berbagai permasalahan secara rinci supaya mereka tidak tersesat dari kebenaran dan tidak keluar dari jalan petunjuk. Dengan penjelasan dan al-Qur-an ini, manusia banyak memperselisihkan, membantah dan mempertikaikan tentang kebenaran dengan cara yang bathil, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan diperlihatkan kepada mereka jalan menuju keselamatan.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengetuk pintu rumahnya pada malam hari yang ketika itu ia bersama Fathimah binti Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Tidakkah kalian berdua mengerjakan shalat?" Lalu aku menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, maka kami bangun." Maka beliau pun kembali pada saat kukatakan hal itu kepadanya, sedang beliau sama sekali tidak melontarkan sepatah kata pun kepadaku. Kemudian ketika beliau membalikkan punggungnya sambil menepuk pahanya, beliau membacakan ayat: ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴾ *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن
تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ
ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ
لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ۖ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَمَآ أُنذِرُوا۟ هُزُوًا ﴿٥٦﴾

Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Rabbnya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) ummat-ummat yang dahulu atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata. **(QS. 18:55)** ***Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.*** **(QS. 18:56)**

Allah ﷻ memberitahu tentang keingkaran orang-orang kafir pada zaman dahulu dan zaman yang baru terjadi, juga kedustaan orang-orang dahulu terhadap kebenaran yang sudah nyata. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka untuk mengikuti yang demikian itu melainkan permintaan mereka untuk dapat menyaksikan secara langsung adzab yang telah dijanjikan bagi mereka, sebagaimana yang mereka katakan kepada Nabi mereka: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Kemudian Dia berfirman: ﴿ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) ummat-ummat yang dahulu."* Berupa pencengkeraman adzab kepada mereka dan penimpaan siksaan kepada mereka. ﴿ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴾ *"Atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata."* Maksudnya, mereka melihat adzab secara langsung dan kasatmata serta berhadap-hadapan.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."* Yakni, sebelum penimpaan adzab. Mereka menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang membenarkan dan beriman kepada mereka, dan memberikan peringatan kepada orang-orang yang mendustakan dan menentang mereka.

Setelah itu, Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang kafir, yang mereka: ﴿ يُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ ﴾ *"Membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq."* Maksudnya, agar mereka dapat melemahkan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul, namun hal itu tidak pernah tercapai. ﴿ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴾ *"Dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan."* Maksudnya, mereka menjadikan berbagai macam *hujjah*, bukti dan mukjizat yang diberikan kepada para Rasul itu serta berbagai peringatan akan adanya adzab ﴿ هُزُوًا ﴾ *"Sebagai olok-olokan."* Maksudnya, sebagian mereka mengolok-olok hal tersebut, dan yang demikian itu merupakan kedustaan yang amat sangat.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا
جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ
إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ

لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن
يَجِدُوا مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ الْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا
ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Rabb-nya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. **(QS. 18:57)** ***Dan Rabb-mulah Yang Mahapengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan meyegerakan adzab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya.*** **(QS. 18:58)** ***Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.*** **(QS. 18:59)**

Allah ﷻ berfirman, siapakah hamba-hamba Allah yang paling zhalim dari orang-orang yang telah diberi peringatan melalui ayat-ayat Allah Ta'ala, lalu ia berpaling darinya, yakni melupakannya serta tidak mendengarkannya dan tidak memberikan perhatian terhadapnya. ﴿ وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾ *"Serta melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya."* Yakni, berupa perbuatan keji dan buruk. ﴿ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah meletakkan di dalam hati mereka,"* yakni ke dalam hati orang-orang itu, ﴿ أَكِنَّةً ﴾ *"Tutupan."* Yakni penutup dan penyumbat. ﴿ أَن يَفْقَهُوهُ ﴾ *"(Sehingga mereka tidak) memahaminya."* Yakni, supaya mereka tidak memahami al-Qur-an dan penjelasan ini. ﴿ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ﴾ *"Dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka."* Maksudnya, mereka menjadi tuli -secara maknawi- dari petunjuk. ﴿ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴾ *"Dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya."*

Dan firman-Nya: ﴿ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ﴾ *"Dan hanya Rabb-mu yang Mahapengampun lagi mempunyai rahmat."* Yakni, Rabb-mu, hai Muhammad, Mahapengampun lagi mempunyai rahmat yang sangat luas.
﴿ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ﴾ *"Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka."* Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya:
﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ ﴾ *"Dan kalau sekiranya Allah*

menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi ini suatu makhluk yang melata pun." (QS. Faathir: 45).

Ayat-ayat yang membahas masalah ini cukup banyak.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengasihi, menutupi, dan memberikan ampunan, dan mungkin Dia akan berikan petunjuk kepada sebagian mereka dari ketergelinciran menuju ke jalan yang lurus. Barangsiapa yang masih terus-menerus dalam kesesatan, maka baginya akan memperoleh (adzab) pada hari di mana anak-anak tumbuh uban dan wanita-wanita hamil akan melahirkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا ﴾ *"Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya."* Maksudnya, mereka tidak akan mendapatkan tempat berlindung dan menghindarkan diri mereka.

Dan firman-Nya: ﴿ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا ﴾ *"Dan penduduk negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim."* Yakni, ummat-ummat terdahulu dan generasi-generasi yang telah berlalu telah Kami binasakan, disebabkan oleh kekufuran dan keingkaran mereka. ﴿ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴾ *"Dan Kami telah tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* Maksudnya, Kami jadikan ia sampai pada waktu yang ditentukan, tidak ditambah atau dikurangi. Artinya, demikian halnya dengan kalian, hai orang-orang musyrik, berhatilah-hatilah agar kalian tidak ditimpa oleh apa yang menimpa mereka itu. Kalian telah mendustakan Rasul yang paling mulia dan Nabi yang paling agung, dan kalian bukanlah orang yang lebih mulia dari mereka untuk Kami. Karena itu, takutlah kalian akan adzab-Ku.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ
أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ
سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ
لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ
فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ
فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا

قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا
وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pemuda yang bersamanya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. (QS. 18:60) *Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.* (QS. 18:61) *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada pemuda yang bersamanya: 'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.'* (QS. 18:62) *Pemudanya menjawab: 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.'* (QS. 18:63) *Musa berkata: 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* (QS. 18:64) *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS. 18:65)

Sebab perkataan Musa ﷺ kepada pemuda yang bersamanya, yakni Yusya' bin Nun tersebut adalah bahwa ia memberitahukan kepadanya bahwa (ada) seorang hamba Allah di tempat pertemuan dua laut, dia mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai oleh Musa. Maka Musa pun tertarik untuk pergi ke tempat itu. Dan ia berkata kepada pemuda tersebut: ﴿ لَآ أَبْرَحُ ﴾ *"Aku tidak akan berhenti berjalan,"* maksudnya aku akan terus berjalan, ﴿ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ ﴾ *"Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan."* Maksudnya, tempat itulah yang merupakan tempat pertemuan dua buah lautan. Qatadah dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masyriq dan laut Romawi yang berdekatan dengan Maghrib." Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Pertemuan dua laut itu terletak di Thanjah, yakni di ujung negeri Maroko." *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴾ *"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."* Maksudnya, meskipun aku harus berjalan bertahun-tahun. Ibnu Jarir ﷺ menceritakan, sebagian ahli bahasa Arab menyebutkan, menurut bahasa Qais, kata *huqub* berarti satu tahun. Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya ia pernah berkata: "*Huqub* itu berarti delapan puluh tahun."

Firman-Nya: ﴿ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا ﴾ *"Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya."* Hal itu karena Musa ﷺ telah diperintahkan untuk membawa ikan yang sudah diasini. Dan dikatakan kepadanya: "Kapan kamu kehilangan ikan itu, maka di sanalah orang yang berilmu itu berada."

Kemudian keduanya berjalan hingga akhirnya keduanya sampai di tempat pertemuan dua laut. Dan di sana terdapat mata air yang bernama mata air kehidupan. Lalu keduanya tidur di sana, kemudian ikannya itu terkena percikan air hingga akhirnya ikan itu tergerak, yang ketika itu ikan tersebut berada dalam tumpukan bersama Yusya' ﷺ. Kemudian ikan tersebut loncat dan masuk ke laut. Maka Yusya' ﷺ terbangun ketika ikan itu telah loncat ke laut. Lalu ikan itu berjalan di dalam air. Air menjadi seperti lingkaran yang tidak bersatu setelah adanya ikan itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴾ *"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut tersebut."* Yakni, seperti fatamorgana di bumi. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Bekas jejaknya seolah-olah menjadi batu." Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Ikan itu tidak menyentuh sesuatu yang ada di laut melainkan akan menjadi kering dan kemudian menjadi batu." Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Ibnu 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda ketika disebutkan peristiwa tersebut: "Air tidak pernah terlobangi sejak manusia ada selain tempat berjalannya ikan yang berada di dalamnya. Air itu terbelah seperti lobang sehingga Musa kembali kepadanya, ia melihat jalan ikan tersebut. Lalu Musa berkata: ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ﴾ *'Itulah tempat yang kita cari.'* Qatadah berkata: 'Bayangan air itu dari laut sehingga menyebar ke laut.' Kemudian Musa berjalan di sana sehingga ia tidak berjalan di jalan itu melainkan air berubah menjadi keras membeku."

Firman-Nya: ﴿ فَلَمَّا جَاوَزَا ﴾ *"Maka ketika mereka berjalan lebih jauh,"* yakni, tempat di mana keduanya lupa akan ikan tersebut. Lupa itu dinisbatkan kepada keduanya meskipun yang lupa adalah Yusya'. Hal itu seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (QS. Ar-Rahmaan: 22).

Menurut salah satu dari dua pendapat, sebenarnya ia keluar dari air asin. Ketika mereka berdua berangkat meninggalkan tempat di mana keduanya melupakan ikan itu, maka Musa ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada pemuda itu, ﴿ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا ﴾ *"Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya karena perjalanan kita ini."* Yakni, perjalanan yang telah mereka lampaui berdua. ﴿ نَصَبًا ﴾ *"Kita telah merasa letih."* Yakni, lelah. Pemuda itu menjawab: ﴿ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴾ *"Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan."* Qatadah berkata: "Ibnu Mas'ud membaca: أَنْ أَذْكُرَكَهُ (mengingatkanmu tentangnya)." Oleh karena

itu, Yusya' berkata: ﴿ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ ﴾ *"Dan ikan itu mengambil jalannya,"* yaitu jalannya di air, ﴿ فِي ٱلْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ﴾ *"Ke laut itu dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata: 'Itulah tempat yang kita cari.'"* Maksudnya, inilah tempat yang memang kita cari. ﴿ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ *"Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."* Maksudnya, mereka menceritakan bekas perjalanan mereka dan menelusuri jalan itu kembali.
﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴾ *"Hingga mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* Inilah Khidhir ﷺ, sebagaimana yang disebutkan beberapa hadits shahih yang bersumber dari Rasulullah ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, al-Humaidi memberitahu kami, dari Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, ia bercerita, aku pernah mengatakan kepada Ibnu 'Abbas, bahwa Nauf al-Bikali mengatakan bahwa Musa, sahabat Khidhir tersebut bukanlah Musa dari sahabat Bani Israil. Maka Ibnu 'Abbas pun berkata: "Musuh Allah itu telah berdusta." Ubay bin Ka'ab pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa pernah berdiri memberikan ceramah kepada Bani Israil, lalu ia ditanya: 'Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?' Ia menjawab: 'Aku.' Maka Allah mencelanya, karena ia belum diberi ilmu oleh-Nya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut, yang ia lebih berilmu daripada dirimu.' Musa berkata: 'Ya Rabb-ku, bagaimana aku bisa menemuinya?' Dia berfirman: 'Pergilah dengan membawa seekor ikan, dan letakkanlah ia di tempat penimbunan. Di mana ikan itu hilang, maka di situlah Khidhir itu berada.' Maka Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di tempat penimbunan. Lalu pergi bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Ketika keduanya mendatangi batu karang, keduanya meletakkan kepala mereka dan tidur. Ikan itu menggelepar di tempat penimbunan itu, hingga keluar darinya dan jatuh ke laut. Kemudian ikan itu mengambil jalannya ke laut. Allah ﷻ menahan jalannya air dari ikan itu, maka jadilah air itu seperti lingkaran. Kemudian sahabatnya itu (Yusya') terbangun dan lupa untuk memberitahukan kepada Musa tentang ikan itu. Kemudian mereka terus berjalan menempuh perjalanan siang dan malam. Pada keesokan harinya, Musa berkata kepada pemuda itu: ﴿ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴾ *'Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.'"* Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa Musa tidak merasa kelelahan sehingga ia berhasil mencapai tempat yang ditunjukkan oleh Allah Ta'ala. Maka, sahabatnya itu berkata kepadanya:

﴿ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴾

"Tahukah engkau, ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang

menjadikanku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Beliau berkata: "Ikan itu memperoleh lobang keluar, tetapi bagi Musa dan sahabatnya, yang demikian itu merupakan kejadian yang luar biasa." Maka Musa berkata kepadanya: ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ *'Itulah tempat yang kita cari.' Lalu kedunya kembali mengikuti jejak mereka semula."*

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ menceritakan: "Kemudian mereka berdua kembali lagi mengikuti jejak mereka semula hingga akhirnya sampai ke batu karang. Tiba-tiba ia mendapati seseorang yang mengenakan pakaian rapi, lalu Musa mengucapkan salam kepadanya. Kemudian Khidhir berkata: 'Sesungguhnya aku di negerimu ini mendapatkan kedamaian.' 'Aku ini Musa,' paparnya. Khidhir bertanya: 'Musa pemimpin Bani Israil?' Musa menjawab: 'Ya. Aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui.'" ﴿ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir menjawab: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 67). Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diberikan dari ilmu Allah. Dia mengajariku hal-hal yang tidak engkau ketahui. Dan engkau pun mempunyai ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang aku tidak memilikinya. Maka Musa berkata: ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴾ *"Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun."* (QS. Al-Kahfi: 69). Maka Khidhir berkata kepada Musa: ﴿ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾ *"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu."* Maka berjalanlah keduanya. Mereka berdua berjalan menelusuri pantai, hingga akhirnya sebuah perahu melintasi keduanya. Lalu keduanya meminta agar pemiliknya mau mengantarnya. Mereka mengetahui bahwa orang itu adalah Khidhir. Maka mereka pun membawa keduanya tanpa upah. Ketika keduanya menaiki perahu itu, Musa merasa terkejut karena Khidhir melubangi perahu tersebut dengan kapak. Maka Musa pun berkata: "Orang-orang itu telah membawa kita tanpa upah, tetapi engkau malah melubangi perahu mereka, mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kesalahan yang besar."
﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata: 'Bukankah aku telah berkata, Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'"* (QS. Al-Kahfi: 72). ﴿ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴾ *"Musa berkata: 'Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.'"*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang pertama itu dilakukan Musa karena lupa. Lalu ada burung hinggap di tepi perahu dan minum sekali atau dua kali patokan ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa: 'Jika ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, maka ilmu kita itu tidak lain

hanyalah seperti air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dari laut itu.' Setelah itu keduanya keluar dari perahu. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, Khidhir melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak yang lain. Maka Khidhir menjambak rambut anak itu dengan tangannya dan kemudian membunuhnya. Maka Musa berkata kepada Khidhir:
﴿ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ۝ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾
"'Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar.' Khidhir berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?'" (QS. Al-Kahfi: 74-75).

Yang kedua ini lebih parah dari yang pertama.
﴿ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴾ *"Musa berkata: 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup mem-berikan udzur kepadaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 76).
﴿ فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ﴾ *"Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh,"* (QS. Al-Kahfi: 77), yakni miring. Lalu Khidhir berdiri, dan kemudian ﴿ فَأَقَامَهُ ﴾ *"Khidhir menegakkan dinding itu,"* dengan tangannya. Selanjutnya, Musa berkata: "Kita telah mendatangi suatu kaum tetapi mereka tidak mau menjamu kita dan tidak pula menyambut kita,
﴿ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴾ *'Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.'"* (QS. Al-Kahfi: 77).
﴿ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata: 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.'"* (QS. Al-Kahfi: 78).

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَدِدْنَا أَنَّ مُوْسَى كَانَ صَبَرَ فَقَصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا .)

"Kami senang andaikan Musa dulu bisa bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang berita keduanya (selanjutnya)."

Sa'id bin Jubair menceritakan, Ibnu 'Abbas membaca:
﴿ وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴾ *"Dan di hadapan mereka terdapat seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik dengan cara yang tidak benar."* (QS. Al-Kahfi: 79). Ia juga membaca seperti ini:
﴿ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ ﴾ *"Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah Mukmin."* (QS. Al-Kahfi: 80).

Kemudian al-Bukhari juga meriwayatkan hal yang sama, dari Qutaibah, dari Sufyan bin 'Uyainah dengan sanadnya. Di dalamnya disebutkan: "Kemudian Musa berangkat dan bersamanya seorang pemuda yang bernama Yusya' bin Nun, ikut juga dibawa seekor ikan hingga akhirnya keduanya sampai di sebuah batu karang, lalu mereka turun di sana. Dan selanjutnya Musa merebahkan diri dan kemudian tidur."

Dalam hadits yang lain, Sufyan menceritakan dari 'Amr, ia berkata: "Dan pada dasar batu itu terdapat mata air yang diberi nama mata air kehidupan, yang airnya tidak menimpa sesuatu melainkan sesuatu itu akan hidup. Lalu mata air itu memerciki ikan tersebut, lalu ikan itu bergerak dan melompat dari keranjang ke laut. Setelah bangun, Musa berkata kepada muridnya: ﴿ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا ﴾ *"Bawalah kemari makanan kita."*

Sufyan bin 'Uyainah menceritakan, lalu ada seekor burung yang hinggap di bibir perahu dan kemudian menenggelamkan paruhnya ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa: "Apalah artinya ilmuku dan ilmumu dan ilmu seluruh makhluk ini dibandingkan dengan ilmu Allah melainkan hanya seperti air yang diambil oleh paruh burung tersebut." Dan kemudian ia menyebutkan hadits secara lengkap.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ
إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا
﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾
قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." (QS. 18:66) ***Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*** (QS. 18:67) ***Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu."*** (QS. 18:68) ***Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."*** (QS. 18:69) ***Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tetang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."*** (QS. 18:70)

Allah ﷻ menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang 'alim, yakni Khidhir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah Ta'ala yang tidak diberikan kepada Musa ﷺ, sebagaimana Dia juga telah menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidhir. ﴿ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ ﴾ *"Musa berkata kepada Khidhir: 'Bolehkah aku mengikutimu.'"* Yang demikian itu merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan pemaksaan. Demikian itulah seharusnya pertanyaan seorang pelajar kepada orang berilmu. Dan ucapan Musa: ﴿ أَتَّبِعُكَ ﴾ *"Bolehkah aku mengikutimu?"* Yakni menemanimu. ﴿ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴾ *"Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* Maksudnya, sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah Ta'ala kepadamu agar aku dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam menangani urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Pada saat itu, Khidhir ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada Musa: ﴿ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."* Maksudnya, sesungguhnya engkau tidak akan mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syari'atmu, karena aku bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak Dia ajarkan kepadamu. Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu tetapi tidak Dia ajarkan kepadaku. Dengan demikian, masing-masing kita dibebani berbagai urusan dari-Nya yang saling berbeda, dan engkau tidak akan sanggup menemaniku. ﴿ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴾ *"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* Aku mengetahui bahwa kamu akan menolak apa yang kamu tidak mengetahui alasannya. Tetapi aku telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersimpan di dalamnya, sedang kamu tidak mengetahuinya. Musa berkata: ﴿ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا ﴾ *"Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar,"* yakni atas apa yang aku saksikan dari beberapa tindakanmu. ﴿ وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴾ *"Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun."* Maksudnya, dan aku tidak menentangmu mengenai sesuatu. Pada saat itu, Khidhir ﷺ memberikan syarat kepada Musa: ﴿ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ ﴾ *"Ia berkata: 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun."* Yakni, dalam taraf pertamanya. ﴿ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾ *"Sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu."* Yakni, sehingga aku yang mulai memberikan penjelasan kepadamu sebelum kamu bertanya kepadaku.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Maka berjalanlah keduanya, bingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya." Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar. (QS. 18:71) ***Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'"*** (QS. 18:72) ***Musa berkata: "Janganlah kamu mengbukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."*** (QS. 18:73)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang Musa dan sahabatnya, yakni Khidhir, bahwa keduanya bertolak bersama. Setelah sepakat dan saling bersahabat, Khidhir sendiri telah memberikan syarat kepada Musa untuk tidak menanyakan sesuatu hal yang ia tolak sehingga ia (Khidhir) sendiri yang mulai menjelaskannya, maka keduanya pun menaiki kapal. Di depan telah kami kemukakan pembahasan tentang bagaimana keduanya menaiki perahu.

Khidhir bangkit dan kemudian melubangi perahu tersebut, lalu mengeluarkan papan perahu tersebut dan kemudian memotongnya, sedang Musa tidak dapat menahan diri menyaksikan hal itu hingga akhirnya dengan nada menolak, Musa berkata: ﴿أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا﴾ *"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?"* Huruf *lam* dalam ayat ini merupakan *lam* yang berarti akibat, bukan *lam* yang berarti sebab, sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

لِدُوا لِلْمَوْتِ وَابْنُوا لِلْخَرَابِ

Berkelahilah akibatnya mati, dan membangunlah akibatnya akan hancur.

﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾ *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."* Mujahid mengatakan: "Yakni kemunkaran." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yakni, suatu hal yang aneh."

Maka pada saat itu, Khidhir berkata kepadanya seraya mengingatkan syarat yang pernah ia ajukan sebelumnya: ﴿أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾ *"Bukankah aku telah berkata: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'"* Yakni, apa yang engkau kerjakan ini merupakan bagian dari apa yang telah kusyaratkan kepadamu, yakni kamu tidak boleh menolak apa yang kulakukan terhadapnya, karena engkau tidak menyelami pengetahuan tentangnya. Padahal tindakan tersebut mempunyai kemaslahatan yang engkau tidak mengetahuinya. Musa عليه السلام berkata:

﴿ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴾ *"Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."* Maksudnya, janganlah engkau mempersempit dan mempersulit diriku.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ
جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ
صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَىْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن
لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar." **(QS. 18:74)** ***Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku."*** **(QS. 18:75)** ***Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku."*** **(QS. 18:76)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَٱنطَلَقَا ﴾ *"Maka berjalanlah keduanya,"* yakni, setelah itu, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ ﴾ *"Hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya."* Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa anak itu sedang bermain dengan anak-anak lainnya di sebuah perkampungan. Khidhir sengaja mendekati anak itu yang berada di tengah anak-anak lainnya. Ia adalah anak yang paling bagus, tampan, dan ceria di antara kawan-kawannya. Lalu Khidhir membunuhnya, *wallahu a'lam*. Setelah Musa عليه السلام menyaksikan peristiwa tersebut, ia pun menentangnya bahkan lebih keras dari yang pertama, dan dengan segera ia berkata: ﴿ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ ﴾ *"Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih."* Yakni, seorang anak kecil yang belum berbuat dosa dan tidak juga ia berbuat kesalahan sehingga engkau membunuhnya, ﴿ بِغَيْرِ نَفْسٍ ﴾ *"Bukan karena ia membunuh orang lain?"* Yakni, tanpa adanya alasan membunuhnya. ﴿ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴾ *"Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar."* Yakni, kemunkaran yang benar-benar jelas. ﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan*

dapat sabar bersamaku?'" Di sini Khidhir juga menekankan seraya mengingatkan syarat pertama. Oleh karena itu, Musa berkata kepadanya: ﴿ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا ﴾ *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini."* Maksudnya, jika aku menentangmu dalam sesuatu hal setelah ini, ﴿ فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴾ *"Maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku."* Maksudnya, engkau telah memberikan udzur berkali-kali kepadaku.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا
فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ
عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ
تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hendak roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." **(QS. 18:77)** ***Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu; aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*** **(QS. 18:78)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang keduanya, bahwa keduanya ﴿ فَٱنطَلَقَا ﴾ *"Berjalan,"* yakni, setelah dua kali perjalanan sebelumnya, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ﴾ *"Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa negeri itu adalah al-Ablah. ﴿ فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ﴾ *"Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hendak roboh."* Penggunaan kata *iradah* (hendak) bagi dinding bukan menurut hakekatnya tetapi sebagai *isti'arah* (kiasan) saja, karena dalam berbagai perbincangan, kata *al-iradah* berarti kecenderungan. Sedangkan kata *al-inqidhadh* berarti roboh.

Dan firman-Nya: ﴿ فَأَقَامَهُۥ ﴾ *"Maka Khidhir menegakkan dinding itu."* Maksudnya, Khidhir kembali menegakkan dinding tersebut. Maka Musa ber-

kata kepadanya: ﴿ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴾ *"Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu."* Maksudnya, karena mereka tidak mau menjamu kita, maka layak kiranya jika engkau tidak bekerja secara cuma-cuma untuk mereka. ﴿ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ﴾ *"Khidhir berkata: 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu.'"* Maksudnya, karena kamu telah memberikan syarat pada waktu pembunuhan anak kecil bahwa jika kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu hal setelah itu, maka aku tidak boleh memperkenankan dirimu bersamaku lagi, dan sekarang inilah perpisahan antara diriku dengan dirimu. ﴿ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ ﴾ *"Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan,"* yakni, penafsiran: ﴿ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"(Tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena dibadapan mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap bahtera secara tidak benar. **(QS. 18:79)**

Berikut ini adalah penafsiran tentang apa yang Musa ﷺ sendiri merasa kesulitan menghadapinya dan yang ia ingkari lahiriyah perbuatan-perbuatan tersebut. Dan Allah ﷻ telah menampakkan kepada Khidhir hikmah yang tersembunyi di balik semuanya itu.

Khidhir berkata bahwa perahu itu sengaja dia lubangi dengan tujuan merusaknya, karena raja zhalim akan berjalan melewati perahu tersebut, ﴿ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ ﴾ *"Yang mengambil tiap-tiap bahtera."* Yakni, perahu yang masih bagus, ﴿ غَصْبًا ﴾ *"Secara tidak benar."* Oleh karena itu, aku ingin merusaknya untuk menghindarkan perahu itu darinya karena dianggap sudah rusak, sehingga perahu masih tetap dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dari kalangan orang-orang miskin yang mereka tidak mempunyai sesuatu yang dapat dimanfaatkan selain perahu tersebut.

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang Mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS. 18:80) ***Dan kami menghendaki, supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*** (QS. 18:81)

Dalam hadits yang diriwayatkan dari 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْغُلاَمُ الَّذِي قَتَلَهُ الْخِضِرُ طُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا.)

"Anak yang dibunuh oleh Khidhir itu telah ditetapkan pada hari penetapan sebagai seorang kafir."

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari hadits Ibnu Ishaq, dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas.

Oleh karena itu, Khidhir berkata:
﴿ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴾ *"Maka kedua orang tuanya adalah orang-orang Mukmin dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."* Maksudnya, kecintaan kedua orang tuanya akan menjadikan mereka mengikuti kekafiran anak tersebut. Maka hendaklah seseorang ridha terhadap ketetapan Allah, karena sesungguhnya ketetapan Allah bagi seorang mukmin tentang sesuatu yang tidak disukainya itu merupakan suatu hal yang lebih baik baginya dari pada ketetapan-Nya mengenai apa yang ia sukai. Benar apa yang disebutkan dalam hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَقْضِى اللهُ لِمُؤْمِنٍ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ.)

"Allah tidak menetapkan suatu ketetapan bagi seorang Mukmin melainkan merupakan kebaikan baginya."

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216).

Kemudian firman-Nya lebih lanjut:
﴿ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴾ *"Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya."* Yakni, anak yang lebih suci dari anak tersebut, yang kedua orang tuanya itu lebih sayang terhadapnya daripada anak itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Qatadah berkata: "Yang mana anak itu akan lebih berbakti kepada kedua orang tuanya."

Ada yang mengatakan, ketika anak itu dibunuh Khidhir, ibunya sedang mengandung seorang anak laki-laki muslim. Demikian dikatakan oleh Ibnu Juraij.

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Rabb-mu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabb-mu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah takwil (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (QS. 18:82)

Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan penyebutan *al-Qaryah* (kampung) dengan *al-Madinah* (kota), karena pada kali pertama, Dia berfirman: ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ﴾ *"Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri."* Sedangkan dalam ayat ini, Dia berfirman: ﴿ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ ﴾ *"Adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut."* Pengertian ayat ini adalah bahwa dinding tersebut aku perbaiki karena ia adalah milik dua anak yatim yang ada di kota tersebut, dan di bawah dinding tersebut terdapat harta simpanan milik mereka berdua.

'Ikrimah, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Dan di bawah dinding tersebut terdapat harta kekayaan yang dipendam milik mereka berdua. Dan yang demikian itu merupakan lahiriyah *siyaq* (redaksi) ayat di atas." Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir ﷺ.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Di bawah dinding itu terdapat simpanan ilmu." Demikian pula yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair. Sedangkan Mujahid berkata: "Yakni, shuhuf yang di dalamnya terdapat ilmu." Hal tersebut telah diperkuat oleh sebuah hadits marfu'.

Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin 'Abdul Khaliq al-Bazzar dalam *Musnad*nya yang terkenal, dari Abu Dzarr, periwayatannya sampai kepada Rasulullah ﷺ: "Bahwa harta simpanan yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya (al-Qur-an) adalah sebuah lempengan dari emas yang tertulis padanya kalimat:

(عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْقَدَرِ لِمَ نَصَبَ وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ النَّـارَ لِمَ ضَحِكَ وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ الْمَوْتَ لِمَ غَفَلَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.)

"Aku merasa heran kepada orang yang yakin terhadap takdir, mengapa bersusah payah? Dan aku juga heran kepada orang yang mengingat Neraka, mengapa ia masih bisa tertawa? Dan aku juga heran terhadap orang yang mengingat kematian, mengapa ia masih bisa lengah? Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Mengenai hal ini, telah diriwayatkan beberapa atsar dari ulama Salaf. Di dalam tafsirnya, Ibnu Jarir menyebutkan dari Na'im al-Anbari, teman duduk al-Hasan al-Bashri, ia bercerita, aku pernah mendengar al-Hasan al-Bashri berbicara tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْـزٌ لَّهُمَا ﴾ *"Dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua,"* yakni, lempengan emas yang di dalamnya tertulis:

(بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْـمِ عَجِبْتُ لِمَنْ يُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ كَيْفَ يَحْزَنُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ يُؤْمِنُ بِالْمَوْتِ كَيْفَ يَفْرَحُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ يَعْرِفُ الدُّنْيَا وَتَقَلُّبَهَا بِأَهْلِهَا كَيْفَ يَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا لاَإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.)

"Dengan nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Aku heran terhadap orang yang beriman kepada takdir, mengapa ia bersedih. Aku juga heran terhadap orang yang beriman akan adanya kematian, mengapa ia masih bisa gembira. Aku merasa heran kepada orang yang mengetahui dunia dan berubah-ubahnya keadaan penduduknya, bagaimana ia bisa merasa tenang. Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Firman-Nya: ﴿ وَكَانَ أَبُوْهُمَا صَالِحًا ﴾ *"Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang shalih akan senantiasa dipelihara keturunannya. Selain itu, juga mencakup berkah ibadah yang dilakukannya bagi anak keturunannya di dunia dan di akhirat melalui syafa'atnya bagi mereka. Derajat mereka pun akan ditinggikan ke derajat paling tinggi di Surga supaya hatinya merasa senang terhadap mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur-an dan yang disebutkan di dalam hadits. Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu 'Abbas bahwa kedua anak itu dipelihara karena keshalihan kedua orang tuanya. Keduanya tidak disebut

sebagai anak yang shalih. Dan bapaknya adalah yang ketujuh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا ﴾ *"Maka Rabb-mu menghendaki supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu."* Di sini, *iradah* (kehendak) disandarkan kepada Allah Ta'ala, sampainya kedua anak itu pada kedewasaan tidak akan terwujud kecuali karena Allah. Dan mengenai kedua anak itu, Khidhir berkata: ﴿ فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً ﴾ *"Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka menggánti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu."* (QS. Al-Kahfi: 81). Dan berkenaan dengan perahu, Khidhir berkata: ﴿ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا ﴾ *"Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu."* (QS. Al-Kahfi: 79). *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya: ﴿ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ﴾ *"Sebagai rahmat dari Rabbmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri."* Maksudnya, apa yang telah aku lakukan dalam ketiga kondisi tersebut tidak lain merupakan rahmat dari Allah Ta'ala berkenaan dengan cerita tentang kisah pemilik perahu, orang tua anak, dan dua orang anak dari seorang yang shalih, dan apa yang telah kulakukan itu bukan atas kehendakku sendiri, tetapi aku diperintah untuk melakukannya.

Di dalam hal tersebut terdapat dalil bagi orang yang menyatakan kenabian Khidhir ﷺ, ditambah lagi dengan apa yang telah difirmankan-Nya sebelumnya, yaitu firman-Nya: ﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴾ *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS. Al-Kahfi: 65).

Para ulama lainnya mengatakan bahwa Khidhir adalah seorang Rasul. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa ia adalah Malaikat. Demikian yang dinukil oleh al-Mawardi dalam tafsirnya.

Dan banyak ulama yang berpendapat bahwa ia bukan seorang Nabi, tetapi hanyalah seorang wali. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *al-Ma'aarif*, Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Khidhir bin Malikan bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh ﷺ. Mereka memberi gelar kepadanya dengan Abu 'Abbas, diberi laqab dengan sebutan Khidhir, ia adalah salah seorang anak raja. Demikian yang dikemukakan oleh an-Nawawi dalam kitab *Tahdziibul Asmaa'*. Mengenai pendapat yang menyatakan bahwa Khidhir masih tetap hidup sampai sekarang ini dan sampai hari Kiamat, an-Nawawi dan ulama lainnya menceritakan dua pendapat. Bersama Ibnu Shalah, an-Nawawi lebih cenderung menyatakan bahwa Khidhir masih hidup. Mengenai hal itu, mereka menyebutkan beberapa kisah dan atsar yang bersumber dari ulama Salaf dan

juga yang lainnya. Bahkan ceritanya disebutkan di beberapa hadits, namun dari hal tersebut tidak ada satu pun yang shahih. Yang paling masyhur adalah beberapa hadits ta'ziyah yang bersanad dha'if. Dan beberapa ahli hadits lain mentarjih pendapat yang bertentangan dengan pendapat tersebut. Dalam hal itu, mereka berhujjah dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu (Muhammad)."* (QS. Al-Anbiyaa': 34).

Juga dengan sabda Rasulullah ﷺ berikut ini, pada saat terjadi perang Badar:

(اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةَ لاَ تُعْبَدْ فِي الأَرْضِ.)

"Ya Allah, jika Engkau membinasakan golongan ini, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi."[15]

Dan juga bahwasanya tidak ada riwayat yang dinukil yang menunjukkan bahwa Khidhir pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, juga hadir di sisi beliau, berperang bersama beliau. Seandainya Khidhir masih hidup, niscaya ia akan menjadi salah satu pengikut Nabi ﷺ sekaligus sebagai sahabatnya, karena beliau diutus kepada bangsa jin dan manusia. Tidak lama sebelum meninggal dunia, beliau memberitahukan bahwasanya tidak ada seorang pun yang hidup di muka bumi ini lebih dari seratus tahun sejak malam itu, dan masih banyak lagi dalil-dalil lainnya.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan, dari Humam, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ لأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ مِنْ خَلْفِهِ خَضْرَاءَ.)

"Diberi nama Khidhir karena ia duduk di atas rumput kering yang putih, tiba-tiba rumput itu bergerak dibelakangnya dan berubah menjadi hijau."

Menurut 'Abdurrazzaq, kata al-farwah berarti rumput kering. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimat itu adalah di atas muka bumi.

Firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Demikian itu adalah penafsiran terhadap perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* Artinya, hal itu merupakan penafsiran atas apa yang dimengerti oleh hati, sehingga aku memberitahukannya kepadamu lebih dahulu. Setelah Khidhir menafsirkan dan menjelaskan serta menghilangkan kemusykilan tentang perbuatan tersebut, maka ia berkata: ﴿ لَمْ تَسْطِع ﴾ *"Yang engkau tidak dapat,"* dan sebelum itu, hal tersebut merupakan suatu yang sangat sukar lagi berat. Lebih lanjut ia berkata: ﴿ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Aku akan memberi-*

[15] HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

tahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." Kami jadikan Musa menghadapi yang sulit dengan yang sulit, dan yang ringan dengan yang ringan. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ ﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya,"* yakni naik ke atas. ﴿ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴾ *"Dan mereka tidak bisa pula melubanginya."* (QS. Al-Kahfi: 97). Ia lebih berat dari hal itu, sehingga ia menghadapkan segala sesuatunya sesuai dengan lafazh dan maknanya. *Wallahu a'lam.*

Jika dipertanyakan, lalu bagaimana dengan pemuda yang bersama Musa yang disebutkan pada awal cerita tetapi tidak disebutkan lagi setelah itu?

Mengenai pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan konteks ayat-ayat di atas adalah menceritakan kisah Musa bersama Khidhir dan peristiwa yang terjadi di antara keduanya. Sedangkan pemuda itu hanya sekedar pengikut saja. Dalam hadits-hadits shahih di atas dan juga yang lainnya secara jelas disebutkan bahwa pemuda itu adalah Yusya' bin Nun, dan dialah yang memimpin Bani Israil setelah Musa ﷺ.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَـٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya." **(QS. 18:83)** ***Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,*** **(QS. 18:84)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ ﴾ *"Mereka akan bertanya kepadamu,"* hai Muhammad, ﴿ عَن ذِي الْقَرْنَيْنِ ﴾ *"Tentang Dzulqarnain,"* yakni, tentang beritanya. Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya bahwa orang-orang kafir Makkah pernah mengirim utusan kepada Ahlul Kitab untuk menanyakan kepada mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk menguji Nabi ﷺ. Kemudian para Ahlul Kitab itu berkata: "Tanyalah kepadanya tentang orang yang berkeliling di muka bumi, tentang apa yang diketahuinya dan tentang apa yang dilakukan oleh beberapa orang pemuda, dan juga tentang ruh. Maka turunlah surat al-Kahfi.

Diberi nama Dzulqarnain karena ia adalah seorang raja Romawi dan Persia. Sebagian orang menyebutkan bahwa di kepalanya terdapat sesuatu yang menyerupai dua tanduk. Ada pula yang menyatakan, diberi nama Dzul-

qarnain karena ia sudah berhasil mencapai belahan timur dan barat, yaitu tempat matahari terbit dan terbenam.

Firman-Nya: ﴿ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi."* Maksudnya, telah Kami berikan kepadanya kekuasaan yang besar yang mencakup segala sesuatu yang diberikan kepada para raja, yakni berupa bala tentara, peralatan perang dan beberapa benteng. Oleh karena itu ia dapat menguasai bumi belahan timur dan barat dan banyak negeri yang tunduk kepadanya, dan bahkan berbagai raja di dunia pun turut tunduk kepadanya, dan semua orang, baik Arab maupun non-Arab berbondong-bondong mengabdi kepadanya.

Firman-Nya: ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, as-Suddi, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain mengatakan: "Yakni ilmu pengetahuan." Mengenai firman-Nya ini: ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* Qatadah mengemukakan: "Yaitu, tempat tinggal di bumi dan berbagai panjinya."

Masih mengenai firman-Nya: ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, pengajaran bahasa-bahasa." Lebih lanjut ia mengatakan: "Ia tidak memerangi suatu kaum melainkan telah diajak bicara dengan bahasa mereka."

Berkenaan dengan ratu Balqis, Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan ia telah dianugerahi segala sesuatu."* (QS. An-Naml: 23). Yakni, segala sesuatu yang juga diberikan kepada raja-raja lainnya. Demikian halnya dengan Dzulqarnain, di mana Allah ﷻ telah membentangkan baginya berbagai jalan dan sarana untuk membebaskan berbagai wilayah dan negeri, menumpas musuh-musuh yang dihadapinya, menyungkurkan raja-raja di bumi serta menghinakan orang-orang musyrik. Dan ia telah diberi segala sesuatu yang ia butuhkan sebagai jalan. *Wallahu a'lam.*

فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ
حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ
حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ

عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Maka dia pun menempuh suatu jalan. **(QS. 18:85)** ***Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan ummat. Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."*** **(QS. 18:86)** ***Berkata Dzulqarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Rabb-nya, lalu Dia mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya.*** **(QS. 18:87)** ***Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami."*** **(QS. 18:88)**

Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *'Maka ia pun menempuh suatu jalan,'* yakni *as-sabab*, yaitu tempat."

Mujahid mengatakan: "﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *'Maka ia pun menempuh suatu jalan,'* yakni, tempat turun dan jalan antara timur dan barat."

Masih mengenai firman-Nya: ﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *"Maka ia pun menempuh suatu jalan,"* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yakni ilmu pengetahuan." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, 'Ubaid bin Ya'la, dan as-Suddi. Dan ia pun mengatakan: "Tanda-tanda dan bekas-bekas."

Firman-Nya: ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ ﴾ *"Hingga apabila ia telah sampai ke tempat terbenam matahari."* Artinya, lalu ia berjalan melampaui jalan hingga akhirnya sampai di tempat terjauh yang ditempuhnya itu, yakni belahan bumi bagian barat. Adapun mencapai tempat terbenamnya matahari di langit, maka itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin.

Firman-Nya: ﴿ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ ﴾ *"Ia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam."* Maksudnya, ia menyaksikan matahari dengan matanya sendiri terbenam di dalam samudera. Demikianlah keadaan setiap orang yang pandangannya berakhir sampai pada tepian pantai, di mana ia melihat matahari itu seakan-akan terbenam ke dalam laut tersebut. Sedangkan matahari itu tidak bersinar dari *falak*nya (orbitnya), dia tetap ada pada orbitnya, tidak meninggalkannya. Kata *al-hami-ah* diambil dari salah satu dari dua macam bacaan, yakni dari al-hama-ah yang berarti tanah, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal*

dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. Al-Hijr: 28). Yakni tanah yang lembut, yang telah diuraikan sebelumnya.

Ibnu 'Abbas pernah berkata mengenai tanah yang berlumpur hitam, di mana ia menafsirkannya dengan sesuatu yang berlumpur hitam.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dzulqarnain mendapati matahari terbenam di laut yang panas." Demikian halnya yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri.

Ibnu Jarir menyebutkan, yang benar bahwa keduanya merupakan bacaan yang masyhur. Mana saja di antara kedua bacaan itu dibaca oleh seseorang, maka ia adalah benar. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwasanya tidak ada pertentangan antara makna keduanya, karena mungkin saja air itu panas karena mendapatkan pancaran sinar langit secara langsung pada saat matahari itu terbenam tanpa adanya halangan yang menutupinya dan hami-ah dalam arti air dan tanah hitam (lumpur). ﴿ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ﴾ *"Dan di sana ia mendapati segolongan kaum."* Yakni, salah satu dari beberapa ummat. Mereka menyebutkan bahwa ia adalah ummat yang besar dari Bani Adam.

Firman-Nya: ﴿ قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴾ *"Kami berkata: 'Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.'"* Hal itu berarti bahwa Allah ﷻ memberikan kekuasaan untuk mengatur mereka dan menjalankan hukum ke tengah-tengah mereka serta memberikan pilihan kepadanya, jika berkehendak ia boleh membunuh dan menawan dan jika berkehendak ia juga boleh memberikan karunia atau menarik *fidyah*, sehingga Dia akan mengetahui keadilan dan keimanannya sesuai dengan keadilan dan penjelasan yang telah Dia sampaikan dalam firman-Nya: ﴿ أَمَّا مَن ظَلَمَ ﴾ *"Adapun orang yang aniaya."* Yakni, terus menerus dalam kekafiran dan kemusyrikannya kepada Allah Ta'ala. ﴿ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ﴾ *"Maka kami kelak akan mengadzabnya."* Qatadah mengatakan: "Yakni, dengan pembunuhan." *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا ﴾ *"Kemudian ia dikembalikan kepada Rabb-nya, lalu Rabb mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya."* Maksudnya, sangat pedih lagi menyakitkan. Dan dalam hal itu terdapat penetapan hari pengembalian dan pembalasan.

Firman-Nya: ﴿ وَأَمَّا مَنْ آمَنَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman."* Yakni, yang mengikuti apa yang kami serukan berupa peribadahan kepada Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan."* Yakni, di alam akhirat di sisi Allah ﷻ. ﴿ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴾ *"Dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."* Mujahid mengemukakan: "Yakni, yang baik."

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ
لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ
خُبْرًا ﴿٩١﴾

Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). (QS. 18:89) ***Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan ummat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,*** (QS. 18:90) ***demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.*** (QS. 18:91)

Allah ﷻ berfirman, kemudian ia menempuh jalan, di mana ia berjalan dari tempat terbenamnya matahari menuju ke tampat terbitnya. Setiap kali melewati segolongan ummat, maka ia dapat mengalahkan dan menguasai mereka serta menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Jika mereka menolak seruannya, maka mereka akan dikuasai dan dihalalkan pula harta kekayaan dan perbekalan mereka serta menggunakan segala sesuatu yang ada pada ummat tersebut untuk bala tentaranya dalam menyerang wilayah mereka, dan ketika sampai di bumi tempat terbitnya matahari. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ ﴾ *"Ia mendapati matahari itu menyinari segolongan kaum."* Yakni, ummat. ﴿ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴾ *"Yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai bangunan yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal mereka, tidak juga pepohonan yang dapat menaungi mereka dan menghalangi mereka dari terik matahari. Sa'id bin Jubair mengatakan, mereka itu berwarna merah, bertubuh pendek, sedang tempat tinggal mereka adalah guagua, dan makanan mereka adalah ikan.

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴾ *"Ia mendapati matahari itu menyinari segolongan ummat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka tidak membangun satu bangunan di sana sama sekali. Jika matahari terbit, meraka masuk ke tempat tinggal mereka sehingga matahari lenyap, atau mereka masuk ke laut. Yang demikian itu karena di tanah mereka tidak terdapat gunung."

Firman-Nya: ﴿ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴾ *"Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya."* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Artinya, Kami (Allah) mengetahui semua keadaannya

dan keadaan bala tentaranya. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, meskipun ummat mereka terpecah belah dan bumi pun telah luluh lantah. Sesungguhnya bagi Allah Ta'ala: ﴿ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit."* (QS. Ali 'Imran: 5).

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا
لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ
مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا
﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا
﴿٩٥﴾ آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا
جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (QS. 18:92) ***Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.*** (QS. 18:93) ***Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka."*** (QS. 18:94) ***Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Rabb-ku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,*** (QS. 18:95) ***berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain: "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu."*** (QS. 18:96)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Dzulqarnain. Kemudian ia menempuh jalan yang lain lagi. Dengan kata lain, ia menempuh jalan di belahan timur bumi sehingga sampai di hadapan kedua bukit itu, yakni dua buah gunung, yang di antara keduanya terdapat satu lubang, yang

darinya keluar Ya'juj dan Ma'juj menuju ke negeri Turki. Lalu di sana mereka berbuat dengan melakukan kerusakan, merusak tanaman dan keturunan. Ya'juj dan Ma'juj termasuk dari keturunan Adam ﷺ, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahiihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: يَا آدَمُ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُوْلُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ فَيَقُوْلُ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ فَيَقُوْلُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِلَى النَّارِ وَوَاحِدٌ إِلَى الْجَنَّةِ فَحِيْنَئِذٍ يَشِيْبُ الصَّغِيْرُ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، فَقَالَ: إِنَّ فِيْكُمْ أُمَّتَيْنِ مَا كَانَتَا فِي شَيْءٍ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ.)

Sesungguhnya Allah berfirman: "Hai Adam." Maka Adam menjawab: "Aku mendengar panggilan-Mu." Allah berfirman: "Keluarkan urusan Neraka." "Apa yang dimaksud dengan urusan Neraka itu?" tanya Adam. Dia menjawab: "Setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan di antaranya menuju ke Neraka sedang satu orang lainnya masuk Surga. Maka pada saat itu, anak kecil akan beruban, dan setiap wanita hamil melahirkan kandungannya." Kemudian Dia berkata: "Sesungguhnya ditengah-tengah kalian ada dua ummat, tidaklah keduanya menempati sesuatu melainkan akan menjadikannya semakin banyak, yaitu Ya'juj wa Ma'juj."

Dalam kitab *al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَلَدُ نُوْحٍ ثَلاَثَةٌ: سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ، وَحَامٌ أَبُو السُّوْدَانِ، وَيَافِثُ أَبُو التُّرْكِ.)

"Anak Nuh itu ada tiga: Saam Abul 'Arab (bapaknya orang Arab), Haam, Abus Sudan (bapaknya orang Sudan) dan Yafits Abut Turk (bapaknya orang Turki)."

Sebagian ulama mengatakan: "Mereka itu (Ya'juj dan Ma'juj) adalah dari keturunan Yafits Abut Turk. *Wallahu a'lam*.

Firman-Nya: ﴿ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴾ *"Ia mendapati di hadapan'kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan."* Yakni, karena keterasingan bahasa yang mereka pergunakan dan tempat tinggal mereka yang terlalu jauh dari ummat manusia. Mereka berkata: ﴿ قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا ﴾ *"Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu."* Ibnu Juraij menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yakni balasan yang besar. Yaitu, mereka bermaksud mengumpulkan harta dari kalangan mereka untuk mereka berikan kepadanya, supaya dengan demikian, ia membuat dinding antara dirinya dengan mereka.

Kemudian dengan penuh kesucian, ketulusan, perbaikan dan tujuan baik, Dzulqarnain berkata: ﴿ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ ﴾ *"Apa yang telah dikuasakan oleh Rabb-ku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik."* Maksudnya, "Sesungguhnya kekuasaan dan kekuatan yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik bagiku dari apa yang kalian kumpulkan itu." Sebagaimana yang dikatakan Sulaiman عليه السلام: ﴿ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم ﴾ *"Apakah patut kamu menolongku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik daripada apa yang Dia berikan kepadamu,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Naml: 36).

Demikian halnya yang dikemukakan oleh Dzulqarnain, di mana ia berkata: "Apa yang ada padaku adalah lebih baik daripada apa yang kalian berikan itu, tetapi hendaklah kalian menolongku dengan kekuatan, yakni dengan perbuatan kalian dan alat-alat bangunan."

﴿ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ﴾ *"Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi."* Kata *az-Zubar* merupakan jamak dari kata *Zabrah* yang berarti potongan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah, yang ia berbentuk seperti bata.

﴿ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا ﴾ *"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu."* Yakni, sebagian diletakkan pada sebagian pondasi lainnya, sehingga tumpukan itu menyamai puncak dua gunung, baik panjang maupun lebar. Namun, para ulama masih berbeda pendapat mengenai luas, panjang dan lebarnya, yang menimbulkan beberapa pendapat.

Dzulqarnain berkata: "Tiuplah." Maksudnya, nyalakanlah api di atasnya sehingga semuanya menjadi api. ﴿ قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴾ *"Ia pun berkata: 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.'"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu tembaga." Sebagian mereka menambahkan: "Yakni, cairan tembaga." Dan hal itu diperkuat dengan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ﴾ *"Dan kami alirkan cairan tembaga baginya."* (QS. Saba': 12).

Dan ini menyerupai butiran embun.

فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ
مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾ ۞ وَتَرَكْنَا
بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. (QS. 18:97) ***Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila sudah datang janji Rabb-ku. Dia akan menjadikannya hancur lulub; dan janji Rabb-ku itu adalah benar."*** (QS. 18:98) ***Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.*** (QS. 18:99)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang Ya'juj dan Ma'juj, bahwa mereka tidak sanggup menaiki bagian atas dinding ini dan tidak pula mereka mampu melubanginya pada bagian bawahnya. Ketika naik di atasnya lebih mudah daripada melubanginya, menyiapkan yang layak untuknya, maka Dia berfirman: ﴿ فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa pula melubanginya."* Yang demikian itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa mereka tidak sanggup untuk melubanginya atau berbuat sesuatu terhadapnya. Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Zainab binti Abi Salamah, dari Habibah binti Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dari ibunya, Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy, isteri Nabi ﷺ, -Sufyan mengatakan, empat wanita- bercerita, Nabi ﷺ pernah bangun tidur dengan muka merah, sedang beliau berucap: "Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah. Celaka bagi bangsa Arab karena sungguh telah dekat suatu keburukan. Pada hari ini telah terbuka sedikit dinding penyumbat Ya'juj dan Ma'juj, seperti ini," dan beliau membuat lingkaran. Kemudian kutanya: "Ya Rasulullah, apakah kita akan dibinasakan sedang di tengah-tengah kami terdapat orang-orang shalih?" Beliau menjawab: "Ya, jika semakin banyak kejahatan dan keburukan."

Hadits di atas derajatnya shahih, yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim dalam meriwayatkannya dari az-Zuhri. Dalam riwayat al-Bukhari, penyebutan Habibah digugurkan, tetapi ditetapkan oleh Imam Muslim. Di dalamnya terdapat sesuatu yang jarang terjadi dalam pembuatan sanad. Di antaranya riwayat az-Zuhri dari 'Urwah, yang keduanya dari kalangan tabi'in. Yang lainnya adalah berkumpulnya empat wanita dalam sanadnya, yang sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian lainnya. Kemudian masing-masing dari keempat wanita itu termasuk dari kalangan Sahabat. Lalu dua di antaranya adalah ibu mertua dan dua lainnya adalah isteri Rasulullah ﷺ.

Firman-Nya: ﴿ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ﴾ *"Dzulqarnain berkata: 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabb-ku."* Yakni, apa yang telah dibangun oleh Dzulqarnain. ﴿ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ﴾ *"Dzulqarnain berkata: 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabb-ku.'"* Yakni, untuk ummat manusia, di mana Dia telah menjadikan antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj dinding pemisah yang menghalangi mereka berbuat kerusakan di muka bumi. ﴿ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي ﴾ *"Maka apabila sudah datang janji Rabb-ku,"* yakni, apabila janji yang haq itu sudah dekat: ﴿ جَعَلَهُ دَكَّاءَ ﴾ *"Dia akan menjadikannya hancur lulub."* Maksudnya, Allah akan

menyamaratakan dinding itu dengan bumi. Dari kata itu, muncul ungkapan masyarakat Arab: "*Naaqah dakka'*, jika punggung unta itu rata tidak berpunuk." Allah ﷻ sendiri juga telah berfirman: ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا ﴾ *"Tatkala Rabb-nya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh."* (QS. Al-A'raaf: 143). Yakni, hancur dan sama rata dengan bumi.

Mengenai firman-Nya: ﴿ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ﴾ *"Maka apabila sudah datang janji Rabb-ku, Dia akan menjadikannya hancur luluh,"* 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu, menjadikannya jalan seperti semula." ﴿ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴾ *"Dan janji Rabb-ku adalah benar."* Yakni, sudah pasti terjadi, tidak mungkin tidak.

Firman-Nya: ﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ ﴾ *"Kami biarkan mereka."* Maksudnya, sebagian manusia pada hari itu, atau hari hancurnya dinding tersebut. Kemudian mereka itu keluar dan bergabung bersama ummat manusia serta melakukan perusakan terhadap harta kekayaan manusia dan segala sesuatu yang mereka miliki. Demikian pula yang dikemukakan oleh as-Suddi mengenai firman-Nya: ﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ﴾ *"Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain."* As-Suddi mengatakan: "Yang demikian itu adalah pada saat mereka keluar ke tengah-tengah ummat manusia. Semuanya itu terjadi sebelum hari Kiamat tiba dan sesudah munculnya Dajjal. Sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan firman Allah ﷻ: ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ﴾ الآية *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit),."* Dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 96).

Demikianlah Allah Ta'ala berfirman di sini:
﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ﴾ *"Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain."* As-Suddi mengemukakan: "Yang demikian itu adalah permulaan hari Kiamat. ﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ﴾ *"Kemudian ditiup lagi sangkakala."* Yakni, setelah itu. ﴿ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴾ *"Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya."*

Firman-Nya: ﴿ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴾ *"Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya."* Maksudnya, Kami hadirkan mereka semuanya untuk menjalani perhitungan (hisab). Dia berfirman: ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* (QS. Al-Kahfi: 47).

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ
عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

Dan Kami nampakkan Jahannam pada hari itu kepada *orang-orang kafir* ***dengan jelas.*** **(QS. 18:100)** ***Yaitu orang-orang yang matanya dalam*** *keadaan* ***tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan*** *adalah mereka* ***tidak sanggup mendengar.*** **(QS. 18:101)** ***Maka apakah orang-orang*** *kafir* ***menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil*** *hamba-hamba-Ku menjadi* ***penolong selain-Ku? Sesungguhnya Kami akan*** *menyediakan Neraka Jahannam tempat tinggal orang-orang kafir.* **(QS. 18:102)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan apa yang akan Dia lakukan terhadap orang-orang kafir pada hari Kiamat kelak. Dia akan memperlihatkan Jahannam kepada mereka agar mereka menyaksikan adzab dan siksaan yang terdapat di dalamnya sebelum mereka masuk ke dalamnya. Yang demikian itu agar mereka lebih cepat merasakan kegoncangan dan kesedihan. Dalam kitab *Shahiih Muslim* disebutkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا)

"Jahannam akan didatangkan, pada hari Kiamat kelak ia punya tujuh puluh ribu tali, yang setiap pegangan terdapat tujuh puluh ribu Malaikat yang menariknya." (HR. Muslim).

Kemudian Allah menceritakan tentang mereka, Dia berfirman: ﴿ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي ﴾ *"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku."* Maksudnya, mereka lengah, buta, dan bisu untuk menerima petunjuk dan mengikuti kebenaran, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴾ *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Mahapemurah (al-Qur-an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (QS. Az-Zukhruf: 36).

Sedangkan di sini, Dia berfirman: ﴿ وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴾ *"Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar."* Maksudnya, mereka tidak pernah memikirkan perintah dan larangan Allah ﷻ.

Kemudian Dia berfirman: ﴿ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain-Ku?"* Maksudnya, mereka berkeyakinan bahwa boleh saja mereka meminta pertolongan kepada selain Allah

dan mereka pun meyakini bahwa hal itu dapat berguna bagi mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah menyediakan Neraka Jahannam di hari Kiamat kelak sebagai tempat tinggal bagi mereka yang mempunyai keyakinan seperti itu.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ
رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذَٰلِكَ
جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (QS. 18:103) *Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.* (QS. 18:104) *Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan-Nya, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat.* (QS. 18:105) *Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan para Rasul-Ku sebagai olok-olok.* (QS. 18:106)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada ayahku, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash mengenai firman Allah ﷻ ﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا﴾ *"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?'"* Apakah mereka itu al-Hururiyyah? Ia menjawab: "Tidak, mereka itu adalah Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi itu telah mendustakan Muhammad ﷺ. Sedangkan orang-orang Nasrani, ingkar akan adanya Surga dan mereka mengatakan: "Tidak ada makanan dan minuman di dalamnya." Al-Hururiyyah adalah orang-orang yang membatalkan janji Allah setelah mereka berjanji kepada-Nya.

Yang jelas, hal itu bersifat umum yang mencakup semua orang yang menyembah Allah Ta'ala dengan jalan yang tidak diridhai, yang mereka mengira bahwa mereka benar dan amal perbuatan mereka diterima, padahal mereka itu salah dan amal perbuatannya tidak diterima.

﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?'"* Kemudian Dia menafsirkan mereka seraya berfirman: ﴿ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini,"* yakni orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang sesat dan tidak berdasarkan syari'at yang ditetapkan, diridhai dan diterima oleh Allah.

﴿ وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴾ *"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* Mereka berkeyakinan bahwa mereka telah berbuat sesuatu dan yakin bahwa mereka diterima dan dicintai. Dan firman-Nya: ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ ﴾ *"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan-Nya."* Maksudnya, mereka mengingkari ayat-ayat dan bukti-bukti kekuasaan Allah ﷻ di dunia yang telah disampaikan-Nya, juga mendustakan keesaan-Nya, tidak beriman kepada para Rasul-Nya, serta mendustakan alam akhirat.

﴿ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴾ *"Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat."* Artinya, Kami tidak akan memberatkan timbangan mereka, karena dalam timbangan mereka tidak terdapat kebaikan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ – وَقَالَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴾)

"Pada hari Kiamat, akan datang seseorang yang (berbadan) besar lagi gemuk, yang ia tidak lebih berat timbangannya di sisi Allah dari beratnya sayap nyamuk." Lebih lanjut beliau bersabda: "Jika kalian berkehendak, bacalah, *'Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat.'*"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا ﴾ *"Demikianlah, balasan mereka itu Neraka Jahannam disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, Kami berikan balasan kepada mereka dengan balasan seperti itu disebabkan oleh kekufuran mereka dan tindakan mereka memperolok-olok ayat-ayat dan para Rasul Allah. Mereka memperolok para Rasul dan benar-benar mendustakan mereka.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah Surga Firdaus (yang) menjadi tempat tinggal. (QS. 18:107) ***Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya.*** (QS. 18:108)

Allah ﷻ menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya, bahwa mereka akan mendapatkan Surga Firdaus. Mujahid berkata: "Al-Firdaus berarti kebun menurut bahasa Romawi." Sedangkan Ka'ab, as-Suddi dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu kebun yang di dalamnya terdapat pohon anggur." Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.)

"Jika kalian memohon Surga kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya Surga Firdaus, karena ia merupakan Surga yang paling tengah sekaligus Surga paling tinggi, dan darinya sungai-sungai Surga mengalir." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya: ﴿ نُزُلاً ﴾, artinya tempat tinggal. Firman-Nya: ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yakni, akan tinggal di sana untuk selamanya dan tidak akan disingkirkan darinya, untuk selamanya. ﴿ لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً ﴾ *"Mereka tidak ingin berpindah darinya."* Maksudnya, mereka tidak akan memilih yang lain selain darinya dan tidak akan mencintai yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

فَحَلَّتْ سُوَيْدَا الْقَلْبِ لاَ أَنَا بَاغِيًا * سِوَاهَا وَلاَ عَنْ حُبِّهَا أَتَحَوَّلُ

Hati telah terpikat, aku tidak tertarik pada yang lainnya, dan tidak pula cintaku kepadanya berubah.

Dalam firman-Nya: ﴿ لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً ﴾ *"Mereka tidak ingin berpindah darinya,"* terdapat petunjuk yang mengisyaratkan keinginan dan kecintaan mereka terhadapnya, padahal ia merasa ragu, bukankah orang yang tetap tinggal disatu tempat itu akan menemukan kejenuhan atau merasa bosan? Kemudian Dia memberitahukan bahwa dengan keabadian dan kekekalan tersebut mereka tidak akan mempunyai keinginan untuk berpindah dari tempat mereka itu dan tidak pula hendak mencari ganti serta ingin pergi meninggalkannya.

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى

وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (QS. 18:109)

Allah ﷻ berfirman, katakanlah hai Muhammad, seandainya air laut itu dijadikan tinta pena untuk digunakan menulis kalimat-kalimat Allah ﷻ, hukum-hukum-Nya, ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan-Nya, niscaya akan habis air laut itu sebelum penulisan semuanya itu selesai. ﴿ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ ﴾ *"Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."* Yakni, seperti laut yang lain, lalu yang lain lagi, dan seterusnya dan kemudian dipergunakan untuk menulis semuanya itu, niscaya kalimat-kalimat Allah Ta'ala itu tidak akan selesai (habis) ditulis. Sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini:

﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Luqman: 27).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Ilahmu itu adalah Ilah Yang Esa.' Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. 18:110)

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ke-Rasulanmu: ﴿ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu."* Barangsiapa yang menganggap diriku ini seorang pendusta, maka hendaklah ia mendatangkan seperti apa yang telah aku bawa. Sesungguhnya

aku tidak mengetahui yang ghaib mengenai hal-hal terdahulu yang aku sampaikan kepada kalian, yakni tentang Ash-haabul Kahfi yang kalian tanyakan kepadaku, juga berita tentang Dzulqarnain yang memang sesuai dengan kenyataan. Hal itu tidak akan demikian, jika Allah Ta'ala tidak memperlihatkannya kepadaku. Sesungguhnya aku beritahukan kepada kalian: ﴿ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Ilah-mu itu,"* yang aku seru kalian untuk menyembah-Nya ﴿ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ﴾ *"Adalah Ilah yang Esa,"* yang tiada sekutu bagi-Nya.
﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya,"* yakni, pahala dan balasan-Nya yang baik, ﴿ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا ﴾ *"Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih."* Yakni yang sesuai dengan syari'at Allah. ﴿ وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya."* Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kedua hal tersebut merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah dan harus sesuai dengan syari'at Rasulullah ﷺ.

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Thawus, ia menceritakan, ada seseorang yang bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bersikap dengan beberapa sikap, yang kukehendaki hanyalah keridhaan Allah, aku ingin agar tempatku diperlihatkan." Maka Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban sama sekali sehingga turun ayat ini:
﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya."* Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Abi Fadhalah al-Anshari, yang ia termasuk salah seorang Sahabat, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلّٰهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ)

"Jika Allah telah mengumpulkan orang-orang yang hidup pertama dan orang-orang yang hidup terakhir pada hari yang tidak ada keraguan terjadinya. Lalu ada seorang (Malaikat) yang berseru: 'Barangsiapa yang dalam suatu perbuatan yang dilakukannya menyekutukan Allah dengan seseorang, maka hendaklah ia meminta pahalanya kepada selain Allah, karena Allah merupakan Rabb yang tidak memerlukan sekutu.'" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ.)

"Barangsiapa yang berbamal karena *sum'ah* (agar didengar orang lain), maka Allah akan memperperlihatkan *sum'ah*nya dihadapan seluruh makhluk, dan barangsiapa beramal karena riya', maka Allah akan memperlihatkan riya'nya dihadapan seluruh makhluk."